

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setelah berhasil menyelesaikan Sekolah Menengah atas/ sederajat, tentunya menjadi sebuah harapan bersama untuk dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah atas yang dengannya diharapkan akan lahir masyarakat yang profesional. Dan tentunya menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi yang dapat melanjutkan studinya.

Bagi mereka yang berhasil melanjutkan studinya maka berubahlah statusnya yakni dari sebutan siswa berubah menjadi Mahasiswa. Menempuh studi di Perguruan Tinggi tentunya berbeda ketika menempuh studi di sekolah. Hal ini merupakan sebuah bagian dari peningkatan mutu pendidikan dan tentunya dengan harapan agar nantinya mempunyai kemampuan untuk bersaing dengan yang lain. Mahasiswa merupakan harapan bangsa dan aset nasional yang diharapkan mampu membawa perubahan. Karena fungsi mahasiswa yaitu sebagai agen perubahan, sebagai generasi muda yang nantinya akan menggantikan dan memegang kendali kehidupan bernegara.

Di Perguruan Tinggi Mahasiswa dituntut untuk mampu mandiri, mampu bersaing, mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini dapat dibuktikan prestasi akademik yang baik. Untuk meraih prestasi yang baik tidak mudah, ada banyak tuntutan baik dari dalam diri maupun lingkungan yang merupakan menjadi

hambatan dan tantangan bagi mahasiswa. Sehingga tidak jarang ada mahasiswa yang mengalami prokrastinasi. Pada kalangan Ilmuwan, istilah prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan.<sup>1</sup>

Prokrastinasi ini menyebabkan prestasi akademik yang menurun, waktu yang terbuang sia-sia, pemborosan biaya kuliah contohnya bila seharusnya dia sudah lulus ditahun ini karena melakukan penundaan sehingga harus mengulanginya lagi di tahun depan, atau mungkin mata kuliah yang ditempuh masih ada yang belum selesai sehingga harus mengulanginya disemester yang akan datang. Akhirnya hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelancaran studi seseorang di Perguruan Tinggi, misalnya faktor yang berkaitan dengan mahasiswa itu sendiri, seperti taraf intelegensi, keadaan fisik dan mental, motivasi memasuki perguruan tinggi dan juga kepribadian. Faktor lain yang juga berkaitan adalah sistem atau proses belajar mengajar, hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar meliputi program atau kurikulum pendidikan, serta faktor penunjang lainnya seperti kesesuaian minat, latar belakang pendidikan sebelumnya, keluarga, sosial dan juga ekonomi dan budaya (Jayalangkara, 1999).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2012), h. 151

<sup>2</sup> VS Santoso, [http://eprints.unika.ac.id/2903/1/05.40.0086\\_Vincentia\\_Suzana\\_Santoso.pdf](http://eprints.unika.ac.id/2903/1/05.40.0086_Vincentia_Suzana_Santoso.pdf) , 01 September 2014, 10:24

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi yaitu kemampuan mengelola diri (manajemen diri) yang masih kurang efektif dan juga biasanya karena adanya kesibukan lain selain kuliah. Faktor lain juga karena kurang percaya diri menghadapi suatu masalah sehingga timbullah kecemasan dan akhirnya akan memilih untuk menghindari pekerjaan tersebut dan adanya kebosanan akan rutinitas kuliah sehingga dalam pelaksanaan hanya mata kuliah disukai yang diikuti atau hanya tugas-tugas yang disukai yang dikerjakan. Menurut John C. Maxwell (2001), dalam konteks manajemen diri, kita harus mengelola tujuh wilayah : mengelola emosi, mengelola waktu, mengelola prioritas, mengelola energy, mengelola pikiran, mengelola kata, dan mengelola kehidupan pribadi.<sup>3</sup>

Melihat keadaan ini, prokrastinasi ternyata dapat terjadi pada siapapun tidak mengenal golongan, status sosial, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur, riwayat pendidikan termasuk mahasiswa-mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang. Orang yang melakukan prokrastinasi dinamakan prokrastinator

Prokrastinasi ini akan merugikan bagi pelaku karena banyaknya waktu yang terbuang, dan prestasi yang akan menurun, dan apabila terus-menerus dilakukan maka akan berdampak juga menjadi pribadi yang tidak produktif, jika dikaitkan dengan agama maka akan sedikitlah amalnya. Hal tersebut merupakan sebuah perbuatan yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Allah SWT.

---

<sup>3</sup>Kaswan, *Leadership dan Teamworking (Membangun Tim yang Efektif dan Berkinerja Tinggi Melalui Kepemimpinan)*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 105

Memperingatkan manusia agar tidak menjerumuskan dirinya kepada kehancuran. Hal ini terdapat dalam firman-Nya. Yang Artinya :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
 الْمُحْسِنِينَ

*Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat bai. (Q.S. Al-Baqarah : 195)<sup>4</sup>*

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk memberikan sebagian hartanya dengan ketentuan, infak tersebut diserahkan pada kepentingan yang diridhoi Allah SWT. Selanjutnya Allah SWT melarang hamba-Nya berbuat sesuatu yang dapat mendzolimi dirinya sendiri, berbuat sesuatu yang sifatnya merugikan diri sendiri. Salah satu contoh mendzolimi diri sendiri adalah melakukan prokrastinasi karena hal itu merugikan pelakunya. Dan berbuat baiklah, karena Allah SWT menyukai hamba-hamba-Nya yang berbuat baik.

Berdasarkan observasi awal peneliti ditemukan ada banyak Mahasiswa yang melakukan perilaku prokrastinasi. Bukan hanya pada Mahasiswa yang menempuh pendidikan Strata I, tapi yang menempuh Strata 2 (S2) dan Strata 3 (S3) juga sering kali terjadi. Padahal, sejatinya mahasiswa adalah orang yang secara intelektual bagus seharusnya juga mempunyai kematangan emosi.

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Spesial for Women*, (Bandung, Sygma,), h. 30

Penundaan yang sering dilakukan seperti penundaan menyelesaikan skripsi, penundaan mengerjakan tugas kuliah, ada juga yang melakukan penundaan masuk kuliah yaitu kuliah hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Reni Nugrasanti Mei 2006, pada Jurnal *Provita*. Dalam penelitiannya menyatakan : pada kuisioner prokrastinasi diperoleh hasil kondisi prokrastinasi akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Untar (Universitas Tarumanegara) yaitu dari 138 Mahasiswa, 67 orang (48,55 %) melakukan prokrastinasi dalam tugas menulis, 35 orang (25,36 %) dalam tugas membaca, 11 orang (7,97 %) melakukannya pada waktu belajar untuk menghadapi ujian, 10 orang (7,25 %) dalam tugas administratif, selanjutnya lagi 8 orang (5,80 %) dalam hal kehadiran tepat waktu, 5 orang (3,62 %) pada kinerja secara keseluruhan, dan 2 orang (1,45 %) adalah dalam tugas menulis, membaca, dan belajar menghadapi ujian smester. Terhadap keadaan tersebut peneliti merasa perlu untuk mencari korelasi manajemen diri dengan penundaan ini. Maka dengan ini peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul :

**“Korelasi Manajemen Diri dengan Prokrastinasi Akademik (Studi pada Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang ?
2. Bagaimana perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang ?
3. Bagaimana korelasi manajemen diri dengan perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan tersendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang.
3. Untuk mengetahui bagaimana korelasi manajemen diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Kegunaan secara teoritis, diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya dan juga dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang konseling keagamaan.
2. Kegunaan secara praktis, diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi pedoman dan petunjuk bagi mahasiswa dalam manajemen diri sehingga dapat meminimalkan perilaku prokrastinasi.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sampai saat ini belum ada skripsi maupun buku yang sama persis dengan “**Korelasi Manajemen Diri dengan Prokrastinasi Akademik (Studi pada Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang)**”.

Namun demikian bukan berarti belum ada skripsi atau penelitian yang berkaitan dengan penelitian di atas seperti penelitian yang dilakukan oleh Oktarini dengan judul “*Hubungan Disiplin Melaksanakan Shalat Wajib dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Psikologi Islam Angkatan 2010 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang*”. Dalam penelitian tersebut

menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara disiplin melaksanakan shalat wajib dengan prokrastinasi akademik<sup>5</sup>.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Demi Jaya Saputra yang berjudul “*Motivasi Mahasiswa Kuliah Di Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang*” tahun 2008, mengatakan bahwa motivasi mahasiswa kuliah di Fakultas Dawah yaitu mereka terinspirasi untuk menjadi dai yang profesional yang tercermin pada belajar teori dan praktek.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hoiril Epindi yang berjudul : “*Pendekatan Bimbingan Spiritual Untuk Mengatasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang)*” tahun 2012, dalam penelitiannya tersebut menyebutkan bahwa pendekatan bimbingan spiritual dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan skripsinya ini terbukti dengan timbulnya rasa semangat untuk menyelesaikan skripsinya<sup>7</sup>

Dari beberapa penelitian diatas maka dapat dilihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang korelasi manajemen diri dengan prokrastinasi. Pada penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengetahui dan meneliti

---

<sup>5</sup> Oktarini, *Hubungan Disiplin Melaksanakan Shalat Wajib dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Psikologi Islam Angkatan 2010 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014 M)

<sup>6</sup> Demi Jaya Saputra, *Motivasi Mahasiswa Kuliah Di Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang*, ((Palembang : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Raden Fatah, 2008)

<sup>7</sup> Khoiril Epindi, *Pendekatan Bimbingan Spiritual Untuk Mengatasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fak Dakwah N Kom Iain Rf Plg)*, Palembang : Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang, 2012 M)



bagaimana kekuatan hubungan antara manajemen diri dengan prokrastinasi akademik mahasiswa jurusan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan, adalah teori mengenai variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti.<sup>8</sup>

Adapun gambaran teori-teori yang mengenai korelasi manajemen diri dengan prokrastinasi akademik yaitu :

### **1. Manajemen Diri**

Secara etimologis, kata Manajemen bila kita ambil dari bahasa Prancis kuno *management*, memiliki pengertian suatu seni melaksanakan dan mengatur. Bila diambil dari bahasa Italia *maneggiare* memiliki arti “mengendalikan,” terutamanya “mengendalikan kuda”. Dalam bahasa Inggris Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, mengurus ataupun juga mengelola.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut para ahli yaitu : Menurut Marry, Robins, juga Bateman & Snell, dapat diartikan bahwa manajemen dijadikan suatu proses dan

---

<sup>8</sup>Mardalis, *Metode Penelitian “Suatu Pendekatan Proposal”*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010) h. 41

<sup>9</sup> M.Riska Maulana dan Jusmawi Bustan, *Buku Ajar Pengantar Manajemen*, ( Politeknik Negeri Sriwijaya Jurusan Administrasi Niaga, 2009), h.10

seni untuk menyelesaikan semua pekerjaan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan faktor-faktor produksi lainnya yang dimiliki semaksimal mungkin.

Sedangkan pengertian diri adalah merujuk kepada pengertian manusia itu sendiri. Manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani<sup>10</sup>. Unsur jasmani seperti pendengaran, penglihatan, sedangkan unsur rohaniah seperti akal dan hati. Dalam al-Qur'an manusia sering disebut insan yang berasal dari kata *ins* yang berarti jinak, harmoni, dan tampak, atau dari kata *nasiya* yang artinya lupa, atau dari kata *anas* yang artinya berguncang menuju kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya.<sup>11</sup> Manusia adalah makhluk yang memiliki akal, hati atau *qalbu*, dan *nafs*.

Pengertian diri adalah totalitas manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang juga merupakan perpaduan antara emosional, intelektual dan spiritual yang menggerakkan manusia dalam ruang dan waktu. Jadi, manajemen diri adalah suatu proses mengolah dan mengatur diri untuk mencapai suatu tujuan sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut Jhon C. Maxwell, ada 7 komponen dalam manajemen diri. Ketujuh komponen tersebut yaitu (1) Manajemen emosi, (2) Manajemen waktu (3) Mengelola

---

<sup>10</sup>Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2001), h. 7

<sup>11</sup> Achmad Mubarak, *Al Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta : Bina Rena Pariwisata, 2000) h. 25

prioritas, (4) Mengelola energy, (5) Mengelola pikiran, (6) Mengelola kata-kata, (7) Mengelola kehidupan pribadi.

## 2. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu “*pro*” yang berarti “maju”, ke depan, lebih menyukai dan “*crastinus*” yang berarti “besok” (Steel, 2006). Jadi dari asal katanya prokrastinasi adalah lebih suka melakukan tugasnya besok. Prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun mengetahui bahwa penundaannya dapat menghasilkan dampak buruk.<sup>12</sup> Prokrastinasi merupakan sebuah istilah lain dari kata penundaan. Orang yang melakukan prokrastinasi dinamakan prokrastinator.

Menurut Ferrari dkk. menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, antara lain :

- 1) Prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa memperlumalahkan tujuan serta alasan penundaan.
- 2). Prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu yang mengarah kepada *trait*, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon yang tetap yang dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas dan biasanya disertai dengan keyakinan yang irrasional.
- 3). Prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, tetapi merupakan trait yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.<sup>13</sup>

Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai pekerjaan, ketika menghadapi suatu pekerjaan dan tugas

---

<sup>12</sup> Esa Unggul, <http://www.esaunggul.ac.id/article/prokrastinasi-kebiasan-menunda-tugaspekerjaan/>. 01 September 2014, 10:02

<sup>13</sup> Ghufron, *Op cit*, h. 153-154

disebut seseorang yang melakukan prokrastinasi. Tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak. Setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi.<sup>14</sup>

Peterson, 2002, h. 14, membagi prokrastinasi menjadi dua yaitu

1. *Tast-Related Prokrastination*, yaitu penolakan terhadap tugas yang disebabkan oleh toleransi yang rendah terhadap rasa frustrasi dalam menghadapi tugas tersebut.
2. *Person-Related Prokrastination*, Prokrastinasi yang dipengaruhi oleh adanya persoalan yang dihadapi oleh individu baik persoalan interpersonal (individu yang satu dengan individu lainnya) maupun persoalan intrapersonal (antar individu itu sendiri dengan pengalaman perjalanannya).<sup>15</sup>

Menurut Silver,<sup>16</sup> seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi, mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Jadi prokrastinasi adalah suatu perilaku yang dilakukan dengan menunda untuk menyelesaikan suatu tugas ataupun memulai suatu tugas yaitu pada tugas yang dirasa penting dan perilaku tersebut sudah dilakukan berulang-ulang kali secara sengaja atau dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, , h. 151

<sup>15</sup> *Op cit*, vicenza.

<sup>16</sup> M. Nur Ghufon, “*Hubungan Kontrol Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik*”, Tesis (Tidak diterbitkan), (Jogjakarta : Universitas Gadjah Mada, 2003), dikutip dari Ghufon, *Op Cit*, h. 152

Dalam dunia pendidikan, prokrastinasi sering kali terjadi penundaan dalam hal akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus.<sup>17</sup>

Dari pengertian di atas dapat penulis pahami bahwa prokrastinasi akademik adalah sebuah perilaku menunda mengerjakan ataupun menyelesaikan tugas-tugas ataupun penundaan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan akademik baik mengetahui dampak buruknya ataupun tidak yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Menurut James J. Spillane, Faktor yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu seperti : Ketakutan akan kegagalan karena sasaran tidak realistis, Ketakutan akan keberhasilan yang memberi konsekuensi pemberian tanggung jawab tambahan, Ungkapan penolakan atau pemberontakan, Kurangnya kecakapan dalam memecahkan masalah, Sikap perfeksionistik (menuntut kesempurnaan).<sup>18</sup>

Sedangkan ciri-ciri prokrastinasi menurut Ferrar dkk. (Ghufro dan Rini, 2012) yaitu : (1) Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, (2) keterlambatan dalam mengerjakan tugas, (3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan (4) Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 157

<sup>18</sup> James J. Spillane, *Time Management*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), h.99

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu *kuantitatif*. Yaitu penelitian yang data disajikan dalam bentuk angka-angka.

### **2. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Mahasiswa Jurusan BPI dari angkatan 2010-2013. Jumlah Mahasiswa BPI dari angkatan 2010- 2013 adalah sebanyak 132 Mahasiswa.

Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili populasi. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 24,24% dari 132 Mahasiswa. Jadi, jumlah Mahasiswa yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 32 Mahasiswa. Sedangkan cara pengambilan sampelnya yaitu menggunakan teknik sampel random atau sampel acak. Yaitu peneliti mengambil sampel secara acak, semua subyek dianggap sama.

---

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Rineka Cipta) h. 107

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Di dalam penelitian, cara memperoleh data ini dikenal sebagai metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu :

#### **a. Kuesioner atau Angket**

Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang perlu diketahui.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini, ada dua macam instrumen yang peneliti gunakan yakni instrumen manajemen diri dan skala prokrastinasi.

#### **1. Instrumen Manajemen Diri**

Instrumen manajemen diri bertujuan untuk mengungkap bagaimana tingkat manajemen diri subjek. Konstruksi instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah disusun sendiri dengan mengacu pada teori John C. Maxwell (Kaswan, 2013). Berdasarkan teori John C. Maxwell, manajemen diri meliputi manajemen emosi/mengelola emosi, manajemen waktu, mengelola

---

<sup>20</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara,2004), H. 16

prioritas, mengelola energi, mengelola pikiran, mengelola kata, dan mengelola kehidupan pribadi.

Pada instrumen ini peneliti menggunakan skala pengukuran teknik *Skala Likert*. *Skala Likert* adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap pendapat, dan persepsi seseorang suatu objek atau fenomena tertentu.<sup>21</sup> Untuk mengungkap ketujuh aspek manajemen diri, terdapat 46 butir pernyataan. Pada setiap pernyataan butir terdapat lima pilihan yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk melihat tingkat konsistensi jawaban, pernyataan disusun dalam bentuk *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif). Arah pemberian skor tergantung pada *favorable* atau tidaknya suatu butir. Pada pernyataan *favorable* diberi bobot 5, 4, 3, 2, 1 dan untuk pernyataan *unfavorable* diberi bobot 1, 2, 3, 4, 5. Kisi-kisi skala manajemen diri diuraikan dalam bentuk tabel berikut ini.

**Tabel 1. Kisi-kisi Butir Instrumen Manajemen Diri**

No	Faktor	Kisi-kisi
1	Manajemen emosi	Berkurangnya kecemasan
		Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat
		Melepaskan ketersinggungan

---

<sup>21</sup>Sofian Siregar, Statistika Deskriptif untuk Penelitian : Dilengkapi Perhitungan Manual dan SPSS Versi 17, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h. 138



		Menghibur diri sendiri
		Toleransi terhadap frustrasi
2	Manajemen waktu	Saya menggunakan waktu saya dengan tepat dan tidak menyia-nyiakannya
		Menghindari penundaan
3.	Mengelola prioritas	Mengetahui bidang kehidupan
		Menentukan prioritas dalam hidup
4.	Mengelola energy	Mengatur pola tidur
		Mengatur pola olahraga
		Mengatur pola makan
		Mengatur keuangan
5.	Mengelola pikiran	Percakapan diri yang positif
		Pencitraan positif
6.	Mengelola kata-kata	Memberi pujian
		Mengurangi keluhan
		Berkata baik
7.	Mengelola kehidupan pribadi	Berusaha lebih baik
		Senang membantu orang lain

**Tabel 2. Sebaran Butir Instrumen Manajemen Diri**

No	Faktor	Nomor butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Manajemen emosi	2, 3, 18, 26	4, 6, 14, 21, 25, 31, 32, 39, 41	13
2	Manajemen waktu	7, 12, 19, 38, 42	11, 15, 20, 27, 33	10
3.	Mengelola prioritas	5, 10, 16	35	4
4.	Mengelola energy	8, 17, 34	23	4
5.	Mengelola pikiran	29, 43, 44	22	4
6.	Mengelola kata-kata	13, 24, 28, 46	1, 30, 36	7
7.	Mengelola kehidupan pribadi	40, 45	9, 37	4
Jumlah		24	22	46

## 2. Instrumen Prokrastinasi Akademik

Sama halnya seperti Skala manajemen diri, instrumen prokrastinasi juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana tingkat prokrastinasi akademik subjek. Konstruksi instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah disusun sendiri dengan mengacu pada ciri-ciri prokrastinasi akademik yang telah disusun oleh Ghufron dan Rini Risnawati, 2012.

Untuk mengungkap ciri-ciri tersebut terdapat 35 butir pernyataan. Pada setiap pernyataan butir terdapat lima pilihan yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak dapat menentukan pendapat (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk melihat tingkat konsistensi jawaban, pernyataan disusun dalam bentuk *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif). Arah pemberian skor tergantung pada *favorable* atau tidaknya suatu butir. Pada pernyataan *favorable* diberi bobot 5, 4, 3, 2, 1 dan untuk pernyataan *unfavorable* diberi bobot 1, 2, 3, 4, 5. Kisi-kisi skala prokrastinasi akademik diuraikan dalam bentuk tabel berikut ini.

**Tabel 3. Kisi-kisi Butir Skala Prokrastinasi Akademik**

No	Ciri-ciri	Kisi-kisi
1	Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas	Penundaan tugas mengarang
		Menunda belajar menghadapi ujian
		Menunda membaca

		Menunda kerja administrative
		Menunda menghadiri pertemuan
		Kinerja akademik secara keseluruhan
2	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	Butuh waktu lama mempersiapkan diri untuk memulai/menyelesaikan tugas
		Melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas
		Lambannya kerja dalam melakukan tugas
3.	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	Terlambat memenuhi <i>deadline</i> tugas
		Gagal menyelesaikan tugas secara memadai
4.	Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan	Memilih membaca buku cerita/novel/majalah
		Memilih menonton
		Memilih jalan-jalan

**Tabel 4. Sebaran Butir Instrumen Prokrastinasi Akademik**

No	Ciri-ciri	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas	14, 15, 17, 19, 21, 27, 29, 34	4, 11, 18, 24, 26, 30, 32	15
2	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	6	2, 3, 22, 23	5
3.	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	10, 12, 33	7, 9, 20, 25, 31	8
4.	Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan	35, 1	8, 13, 16, 28, 5	6
Jumlah		14	21	35

### 3. Uji Coba Alat Ukur

#### a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.<sup>22</sup> Validitas ini menyangkut akurasi instrument.<sup>23</sup> Untuk mengetahui valid tidaknya suatu butir yaitu dengan membandingkan hasil koefisien korelasi (r-hitung) butir dengan r-tabel.. Jika r-hitung lebih besar dari r-tabel maka butir dinyatakan valid. Cara mengetahui r-tabel yaitu jumlah responden dikurangi 2.  $N-2 = 32-2 = 30 = 0,361$  (lihat r-tabel). Uji validitas ini dengan menggunakan bantuan SPSS versi 21. SPSS merupakan software aplikasi statistic yang sangat populer, baik bagi praktisi yang sedang melakukan riset ataupun bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan tugas akhir. Perusahaan pembuat SPSS (Statistical Package for Social Science) ini diakuisisi oleh IBM pada akhir 2009.<sup>24</sup>

#### 1. Uji validitas Instrumen Manajemen Diri

Jumlah butir pernyataan manajemen diri sebanyak 46 butir dan yang dinyatakan valid sebanyak 23 butir. Butir

---

<sup>22</sup> Arikunto, *Op. Cit*, h. 136

<sup>23</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 132

<sup>24</sup> C. Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), h.1

yang dinyatakan gugur adalah nomor 1, 2, 3, 4, 8, 9, 11, 13, 15,17, 19, 20, 25, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 37, 39, 40, 42. Hasil komputasi menunjukkan koefisien korelasi skala manajemen diri bergerak dari -0,025 sampai 0,663. Koefisien korelasi butir dirangkum pada tabel berikut :

**Tabel 5 : koefisien korelasi butir**

No.	Butir pertanyaan	Koefisien korelasi butir	r-tabel	Status
1	1	0,164	0,361	Tidak valid
2	2	0,154	0,361	Tidak valid
3	3	0,158	0,361	Tidak valid
4	4	0,206	0,361	Tidak valid
5	5	0,482	0,361	Valid
6	6	0,464	0,361	Valid
7	7	0,414	0,361	Valid
8	8	0,244	0,361	Tidak valid
9	9	-0,025	0,361	Tidak valid
10	10	0,537	0,361	Valid
11	11	0,104	0,361	Tidak valid
12	12	0,469	0,361	Valid
13	13	0,346	0,361	Tidak valid
14	14	0,442	0,361	Valid
15	15	0,316	0,361	Tidak valid
16	16	0,608	0,361	Valid
17	17	0,312	0,361	Tidak valid
18	18	0,363	0,361	Valid
19	19	0,261	0,361	Tidak valid
20	20	0,331	0,361	Tidak valid
21	21	0,381	0,361	Valid
22	22	0,433	0,361	Valid
23	23	0,470	0,361	Valid
24	24	0,441	0,361	Valid
25	25	0,111	0,361	Tidak valid
26	26	0,527	0,361	Valid
27	27	0,480	0,361	Valid

28	28	0,277	0,361	Tidak valid
29	29	0,121	0,361	Tidak valid
30	30	0,397	0,361	Valid
31	31	0,603	0,361	Valid
32	32	0,172	0,361	Tidak valid
33	33	0,254	0,361	Tidak valid
34	34	-0,064	0,361	Tidak valid
35	35	0,024	0,361	Tidak valid
36	36	0,548	0,361	Valid
37	37	0,111	0,361	Tidak valid
38	38	0,626	0,361	Valid
39	39	0,222	0,361	Tidak valid
40	40	0,263	0,361	Tidak valid
41	41	0,547	0,361	Valid
42	42	0,300	0,361	Tidak valid
43	43	0,537	0,361	Valid
44	44	0,663	0,361	Valid
45	45	0,555	0,361	Valid
46	46	0,419	0,361	Valid

## 2. Uji validitas Instrumen Prokrastinasi Akademik

Jumlah butir pernyataan prokrastinasi akademik sebanyak 35 butir dan yang dinyatakan tidak valid sebanyak 10 butir. Butir yang dinyatakan gugur adalah nomor 2, 3, 8, 10, 12, 14, 16, 20, 21, 22. Hasil komputasi menunjukkan koefisien korelasi skala manajemen diri bergerak dari 0,094 hingga 0,800. Koefisien korelasi butir dirangkum pada tabel berikut :

**Tabel 6 : koefisien korelasi butir**

<b>No.</b>	<b>Butir pertanyaan</b>	<b>Koefisien korelasi butir</b>	<b>r-tabel</b>	<b>Status</b>
1	1	0,521	0,361	Valid
2	2	0,245	0,361	Tidak valid
3	3	0,310	0,361	Tidak valid
4	4	0,706	0,361	Valid
5	5	0,655	0,361	Valid
6	6	0,528	0,361	Valid
7	7	0,399	0,361	Valid
8	8	0,191	0,361	Tidak valid
9	9	0,589	0,361	Valid
10	10	0,254	0,361	Tidak valid
11	11	0,396	0,361	Valid
12	12	0,355	0,361	Tidak valid
13	13	0,500	0,361	Valid
14	14	0,277	0,361	Tidak valid
15	15	0,582	0,361	Valid
16	16	0,346	0,361	Tidak valid
17	17	0,632	0,361	Valid
18	18	0,407	0,361	Valid
19	19	0,730	0,361	Valid
20	20	0,309	0,361	Tidak valid
21	21	0,297	0,361	Tidak valid
22	22	0,094	0,361	Tidak valid
23	23	0,667	0,361	Valid
24	24	0,629	0,361	Valid
25	25	0,800	0,361	Valid
26	26	0,453	0,361	Valid
27	27	0,569	0,361	Valid
28	28	0,514	0,361	Valid
29	29	0,736	0,361	Valid
30	30	0,552	0,361	Valid
31	31	0,697	0,361	Valid
32	32	0,618	0,361	Valid
33	33	0,539	0,361	Valid
34	34	0,665	0,361	Valid
35	35	0,374	0,361	Valid

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula.<sup>25</sup>

Menurut Kaplan dan Saccuzo (1993), metode perhitungan reliabilitas dikelompokkan berdasarkan sumber measurement sebagai berikut :<sup>26</sup>

1. *Test Retest Reliability*
2. *Equivalen*
3. Gabungan
4. *Internal Consistency.*

Dalam penelitian ini uji reliabilitas yang peneliti gunakan yaitu dengan pendekatan *internal Consistency*. Pengujian reliabilitas alat ukur *Internal Consistency*, dilakukan dengan mencoba alat ukur cukup hanya sekali saja. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu.<sup>27</sup> Sedangkan teknik yang peneliti gunakan yaitu teknik *Alpha Cronbach*. Teknik atau rumus ini dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian

---

<sup>25</sup> Sofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian : Dilengkapi Perhitungan Manual dan SPSS Versi 17*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h. 173

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> *Ibid*, 174



reliabel atau tidak, bila jawaban responden berbentuk skala seperti 1-3, 1-5, serta 1-7 atau jawaban responden yang menginterpretasikan penilaian sikap.

Kriteria suatu instrument penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan tehnik ini, bila koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) > 0,6.<sup>28</sup> Dengan bantuan SPSS versi 21, hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitan ini yaitu :

### 1. Instrumen Manajemen Diri

Uji reliabilitas terhadap instrumen manajemen diri yaitu seperti pada hasil komputasi di bawah ini.

**Tabel 7. Reliability Statistics**

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.819	46

Dari hasil komputasi di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan *cronbach* Alfanya adalah sebesar 0,819 ini berarti bahwa butir-butir dalam skala manajemen diri dinyatakan reliabel, karena nilai koefisien reliabilitas = 0,819 > 0,6.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, 175

## 2. Instrumen Prokrastinasi Akademik

Uji reliabilitas pada instrumen prokrastinasi akademik seperti pada hasil komputasi berikut ini :

**Tabel 8. Reliability Statistics**

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.909	35

Dari hasil komputasi tersebut diperoleh koefisien reliabilitasnya sebesar 0,909, ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian dinyatakan reliabel karena koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) = 0,909 > 0,6.

## 4. Analisis Data

Studi yang membahas tentang derajat hubungan antara variabel-variabel dikenal dengan nama analisis korelasi. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui derajat hubungan, terutama untuk data kuantitatif, dinamakan *koefisien korelasi*.<sup>29</sup> *Koefisien korelasi* adalah suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini.<sup>30</sup>

Korelasi merupakan suatu cara pengukuran untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Koefisien korelasi adalah indeks atau bilangan

---

<sup>29</sup> Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung : Tarsito, 2005), h. 367

<sup>30</sup> Arikunto, *Op. Cit*, h. 213

yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan, meliputi kekuatan hubungan dan bentuk/arah hubungan.<sup>31</sup> Jadi menurut penulis korelasi adalah sebuah cara pengukuran untuk mengetahui bagaimana hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya, baik kekuatan hubungan atau untuk mengetahui bentuk dan arah hubungan yang terjadi antara variabel tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan koefisien korelasi Pearson (r) atau yang lebih dikenal dengan sebutan rumus korelasi *product moment*. Dengan rumus :

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r = koefisien korelasi Pearson

X = variabel bebas

Y = variabel terikat<sup>32</sup>

Variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu :

Variabel bebas : Manajemen diri

Variabel terikat : Prokrastinasi akademik

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan SPSS versi 21.

---

<sup>31</sup> Iqbal Hasan, *Op. Cit*, h.43

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 62

## **G. Hipotesis**

Hipotesis yang peneliti ajukan pada penelitian ini yaitu :

Ho : Tidak ada hubungan antara manajemen diri dengan prokrastinasi akademik.

Ha : Ada hubungan antara manajemen diri dengan prokrastinasi akademik.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang penulis susun dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Bab Pertama : Pendahuluan yang berisi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua : Landasan Teori berisi : Pengertian Manajemen Diri, Pengertian Prokrastinasi Akademik dan Korelasi Manajemen Diri Dan Prokrastinasi Akademik Secara Teori.

Bab Ketiga : Deskripsi Lokasi Penelitian yang meliputi : Sejarah berdirinya Fakultas Dakwah dan Komunikasi IUN Raden Fatah Palembang, Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang dan Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Bab Keempat : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab Kelima : Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Manajemen Diri

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, manajemen merupakan pengelolaan tatalaksana penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan, pimpinan yang bertanggung atas jalannya perusahaan dan organisasi.<sup>33</sup>

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu<sup>34</sup>. Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas (Stoner dan Freeman, 1992 : 4)<sup>35</sup>

Manajemen yang baik adalah manajemen yang mampu menjalankan fungsinya. Adapun fungsi manajemen yang diterapkan dalam proses kerja adalah : *planning* (Perencanaan), maksudnya kegiatan diawali dengan sebuah rencana yang jelas atau perencanaan yang baik, *organizing* (pengaturan), setelah rencana dibuat, perlu adanya pengaturan dan pembagian kerja yang dilakukan dengan jelas dan bijaksana, *Actuating* (pengarahan), orang yang melaksanakan pekerjaan diberikan petunjuk atau pengarahan dan motivasi agar mereka bekerja sesuai dengan rencana, dan *controlling* (pengendalian), untuk memastikan

---

<sup>33</sup> Ananda Santoso & Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Alumni), h. 241-242

<sup>34</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), cet ke-12, h.1-2

<sup>35</sup> Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 2007), h. 9

pekerjaan berjalan dengan benar, tepat dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu dilakukan pengendalian, atau bila ada perbaikan.<sup>36</sup>

Sedangkan pengertian diri yaitu merupakan terjemahan dari kata *self* dalam bahasa Inggris yang berarti “orang seorang”, terasing dari yang lain. Dalam konteks psikologi, kata ini berarti sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri (Suryabrata, 1982 : 298).<sup>37</sup>

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang memiliki dua unsur dalam dirinya. Yaitu unsur jasmani dan rohani. Allah SWT berfirman yang artinya : “(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku. Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".

Unsur jasmani dalam diri yaitu seperti mata, telinga, hidung, tangan, kaki dll. Sedangkan unsur rohaniah dalam diri yaitu seperti : nafs, qalbu, hati nurani, dan akal. Dalam Bahasa Arab, Psikologi atau ilmu jiwa disebut dengan ‘Ilm an Nafs, tetapi kalimat nafs tidak mesti berarti jiwa. Dalam Bahasa Indonesia, nafsu diartikan sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik. Sedangkan dalam Alqur’an, nafsu tidak semata-mata berkonotasi buruk. Nafsu digunakan al-Qur’an untuk menyebut totalitas manusia, sesuatu di dalam diri manusia yang menggerakkan

---

<sup>36</sup> Abdul Jalaludin Sayuti, *Manajemen Kantor Praktis*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 4

<sup>37</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta : Grasindo, 2003), h. 8-9.

tingkah laku dan sisi dalam manusia yang dicipta secara sempurna di mana di dalamnya terkandung potensi baik dan buruk.<sup>38</sup>

Dalam Bahasa Arab, qalb diucapkan untuk menyebut jantung, bukan hati, sementara untuk hati disebut al kabil. Dalam bahasa Indonesia yang dimaksud dengan kalbu adalah hati, baik dalam pengertian maknawi maupun fisik (liver). Secara lughawi, qalb artinya bolak balik, merujuk kepada sifat hati manusia yang tidak konsisten atau bolak balik.<sup>39</sup>

Selanjutnya yaitu hati nurani. Hati nurani dapat dipahami sebagai cahaya hati, mata hati, kata hati, hati kecil, atau lubuk hati yang terdalam, yakni perasaan atau pandangan manusia yang paling mendalam. Dalam struktur sisi dalam atau dalam sistem nafsani manusia, jika nafs digambarkan sebagai ruangan yang luas di dalam diri manusia, dan hati merupakan kamar kecil di dalam nafs, maka bashirah atau nurani merupakan titik kecil atau kotak kecil (black box) yang tersembunyi secara kuat dan rapi di dalam kamar qalb.<sup>40</sup> Sedangkan akal yaitu berfikir.

Defenisi dari Gordon W. Allport yang sudah merintis konsep tentang kepribadian ini sejak 1937 (dalam Allport, 1961) sebagai berikut :

“Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya.” Kata-kata kunci dari defenisi Allport tersebut di atas adalah (1) sistem psikis (pikiran, perasaan, motivasi, minat, dan sebagainya) dan sistem fisik (tinggi badan, warna kulit,

---

<sup>38</sup> Achmad Mubarak, *Al Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2000), h. 27

<sup>39</sup> *Ibid*, Mubarak, h. 29

<sup>40</sup> *Ibid*, Mubarak, h. 31

sistem syaraf, pencernaan, kacamata, jerawat, gemuk/kurus dan lain-lain. (2) Organisasi dinamis yang menggabungkan semua sistem psikofisik tadi dalam suatu proses kerja yang kait-mengait dan terus berubah dari waktu ke waktu sebagai upaya, (3) penyesuaian diri individu tersebut terhadap lingkungannya, dan (4) secara unik (khas, tidak sama dengan individu lainnya).<sup>41</sup>

Jadi pengertian diri yang dapat penulis simpulkan yaitu totalitas unsur yang ada pada manusia itu yaitu jasmani dan rohani, unsur jasmani unsur yang dapat dilihat secara langsung, sedangkan unsur rohani yaitu unsur yang hanya bisa dilihat gejala-gejalanya yang dengannya menggerakkan manusia dalam ruang dan waktu, dengan kata lain diri adalah perpaduan fisik, emosional, spiritual, dan intelektual.

Sedangkan pengertian manajemen diri adalah suatu seni, proses, ilmu untuk mengatur, mengelola, mengembangkan, mengontrol totalitas unsur yaitu fisik, emosional, spiritual dan intelektual yang bergerak pada ruang dan waktu sehingga diharapkan akan tercapai individu yang lebih baik lagi.

Menurut John C. Maxwell (2001), dalam konteks manajemen diri, kita harus mengelola tujuh wilayah : mengelola emosi, mengelola waktu, mengelola prioritas, mengelola energy, mengelola pikiran, mengelola kata, dan mengelola kehidupan pribadi. Sementara itu, Peter F. Drucker (1999) dalam konteks manajemen diri menyebutkan 6 hal : mengetahui kekuatan, mengetahui cara melakukan pekerjaan, mengetahui nilai, mengetahui termasuk dalam kelompok apa dia, bertanya apa yang harus dikembangkan, dan tanggung jawab terhadap hubungan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Sarlito w. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 171.

<sup>42</sup> Kaswan, *Leadership dan Teamworking (Membangun Tim yang Efektif dan Berkinerja Tinggi Melalui Kepemimpinan)*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 105



## 1. Manajemen Emosi

Kata “Emosi” berasal dari bahasa latin “emovere” : yang artinya “bergerak ke luar”.<sup>43</sup> Emosi merupakan suatu respons psikofisiologis terhadap beberapa rangsangan yang bermakna, yang melibatkan satu keadaan perasaan dan resonansi jasmaniah. Arnold memberikan defenisi yaitu : “rasa dan atau perasaan yang membuat kecenderungan yang mengarah terhadap sesuatu yang secara intuitif dinilai sebagai hal yang baik atau bermanfaat atau menjauhi dari sesuatu yang secara intuitif dinilai buruk atau berbahaya.”<sup>44</sup>

Jadi menurut penulis, emosi adalah suatu bentuk reaksi perasaan manusia yang disebabkan oleh adanya suatu rangsangan yang bermakna yang mengarahkannya terhadap sesuatu yang dinilai baik atau menjauhi sesuatu yang dinilai buruk. Sedangkan Kegiatan mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan itu dapat terungkap dengan tepat bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan.<sup>45</sup> Jadi, pengertian manajemen emosi adalah suatu kegiatan mengelola, mengontrol emosi.

Menurut Daniel Goleman, kemampuan mengelola emosi itu dapat mencakup hal-hal berikut ini :

---

<sup>43</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi* (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 71

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 70

<sup>45</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung :Refika Aditama, 2012) cet.ke-4, h. 79

- a. Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah
- b. Berkurangnya ejekan verbal, perkelahian, dan gangguan di ruang kelas
- c. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi
- d. Berkurangnya larangan masuk sementara dan skorsing
- e. Berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri
- f. Perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga
- g. Lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa
- h. Berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.<sup>46</sup>

Manajemen emosi secara baik merupakan bagian dari kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi yaitu, kemampuan yang lebih luas menafsirkan emosinya sendiri dan emosi orang lain secara akurat serta menggunakan informasi itu untuk mengelola emosi, mengkomunikasikannya secara konstruktif dan memecahkan masalah hubungan.<sup>47</sup>

Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang di cetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama.<sup>48</sup> Kelima wilayah tersebut yaitu :

- (1) Mengenali emosi diri. Adalah Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Hal ini merupakan dasar kecerdasan emosional.
- (2) Mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas.
- (3) Memotivasi diri sendiri,

---

<sup>46</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, ( Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), cet.ke-13, h. 404

<sup>47</sup> Kaswan, *Op Cit*, , h. 105

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 57

- (4) Mengenali emosi orang lain. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional merupakan keterampilan bergaul.
- (5) Membina hubungan dengan orang lain.

## 2. Manajemen Waktu

Orang bijak mengatakan, “Waktu diibaratkan seperti pedang, jika ia tidak dimanfaatkan dengan baik, maka ia akan membahayakan pemiliknya”.<sup>49</sup> Waktu merupakan sesuatu yang paling berharga yang manusia miliki. Waktu yang telah berlalu tidak mungkin akan dapat kembali lagi. Oleh karena itulah sangat penting dilakukannya manajemen waktu. Manajemen waktu merupakan suatu tindakan dalam memanfaatkan dan mengendalikan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai hasil seoptimal mungkin.<sup>50</sup> Sehingga waktu yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Dalam hal manajemen waktu, wilayah utama yang harus ditingkatkan yaitu :

1. Perbaiki kebiasaan penggunaan waktu Anda, cara kita menghabiskan waktu menentukan cara hidup kita dan siapa kita. Kelola waktu yang kita miliki seperti dengan membuat daftar kegiatan beserta alasannya, sehingga akan terlihat waktu yang anda miliki. Kita juga perlu menyeimbangkan waktu yang kita miliki untuk aspek-aspek kehidupan kita yang lain yang dapat meliputi karir, keluarga, dan tujuan spiritual. Atau dengan kata lain kita harus pandai membagi

---

<sup>49</sup> Ismail Jalili, Fadillah Ulfa, *Wal 'Ashr (Demi Masa)*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2011) h.

<sup>50</sup> Muhammad Surya, *Op cit*, h.319

waktu kita antara hubungan kita dengan manusia dan hubungan kita dengan Tuhan.

2. Tetapkan tujuan personal. Merrill Dauglass menyatakan, “kebanyakan kita tidak memikirkan tujuan/sasaran. Kita hanya merespons atau bereaksi terhadap tekanan-tekanan dari orang lain atau hal-hal lain.

Dalam upaya pengembangan manajemen waktu beberapa hal berikut ini perlu diperhatikan :

- a. Tulis secara rinci tujuan, rencana, aktivitas, dan sasaran harian, mingguan, bulanan, atau tahunan.
- b. Buat prioritas sesuai dengan kepentingannya.
- c. Rencanakan suatu jadwal dengan cara yang baik dan menggunakan kalender.
- d. Jadwalkan tugas-tugas yang matang dan berat dalam periode yang memungkinkan cukup tenaga.
- e. Kurangi kegiatan-kegiatan yang hanya menghabiskan waktu.
- f. Berikan kewenangan kepada pihak lain, untuk hal-hal yang dapat dilimpahkan.
- g. selesaikan suatu tugas sebelum memulai tugas-tugas baru.
- h. Buat catatan yang berkenaan dengan informasi-informasi yang diperlukan dan untuk mengingatkan berbagai kegiatan penting.
- i. Belajar untuk mengatakan “tidak” terhadap hal-hal yang diperkirakan akan banyak menyulitkan.
- j. Sediakan lowongan dalam suatu jadwal untuk mengakomodasikan kemungkinan adanya suatu kegiatan yang penting dan mendesak.
- k. Kembangkan dan perhatikan batas-batas waktu.
- l. Buatlah keputusan secara cermat.
- m. Perbaiki keterampilan membaca dan menulis untuk menunjang komunikasi yang efektif.
- n. Kembangkan suatu sistem mengingatkan secara efektif.
- o. Usahakan senantiasa berada dalam keadaan terkendali.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>*Ibid*, h. 320-321

### 3. Mengelola Prioritas

Peter Drucker, Bapak Manajemen Modern, menyatakan jika ada satu rahasia efektivitas adalah konsentrasi. Yaitu melakukan hal yang utama dan melakukan satu hal yang pada satu waktu.<sup>52</sup> Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa efektivitas dapat dicapai dengan cara fokus pada sesuatu yaitu dapat dilakukan dengan menetapkan prioritas atau dengan kata lain mengerucutkan hal-hal apa yang akan dilakukan. Suatu pekerjaan harus dilakukan secara tuntas sebelum berpindah pada pekerjaan yang lain. Untuk itulah sangat perlu bagi kita untuk menetapkan prioritas sehingga kita bisa berkonsentrasi terhadap apa yang ingin kita capai.

Langkah awalnya adalah menetapkan bidang-bidang apa saja yang menjadi prioritas dalam hidup kita. Berikut ini adalah beberapa contoh bidang kehidupan yang bisa menjadi contoh-contoh bidang kehidupan yang akan dipilih.

Ada tujuh bidang bidang kehidupan yang telah disusun oleh Dr. Tony Alessandra, yaitu :

1. Mental : Prioritas mental meliputi peningkatan intelektual dan daya ingat Anda. Peningkatan daya konsentrasi Anda. Kemampuan belajar yang lebih baik dan lebih kreatif.
2. Fisik : Prioritas fisik dapat meliputi mencapai dan mempertahankan kemampuan secara keseluruhan, mahir dalam olahraga tertentu, meningkatkan ketangkasan dalam berolahraga, stamina dan ketahanan, dan memiliki tingkat kesehatan yang baik.
3. Keluarga : Prioritas yang berkaitan dengan keluarga meliputi memiliki hubungan yang baik dengan pasangan, anak, orang tua, saudara kandung, dan orang-orang tercinta lainnya. Bidang ini juga

---

<sup>52</sup> Kaswan, *Op Cit*, h. 107

mencakup orang-orang tertentu yang Anda anggap sebagai bagian dari keluarga Anda.

4. Sosial : Prioritas sosial meliputi menjadi bagian dari masyarakat dan memiliki hubungan baik dengan tetangga sekitar dan orang-orang di luar keluarga Anda, begitu juga hubungan dalam bisnis dan industri. Pendeknya, prioritas dalam bidang ini menegaskan bahwa teman-teman Anda mempunyai arti penting dalam hidup Anda.
5. Spiritual : Prioritas spiritual mencakup bahwa agama memainkan peran besar dalam hidup Anda, memperkuat hubungan Anda dengan Sang Pencipta, mengasihi sesama, dan mengembangkan filosofi pribadi.
6. Karir : Prioritas karir meliputi peningkatan pencapaian tingkatan dalam profesi Anda. Memperoleh penghargaan dan mencapai puncak prestasi tertentu. Prioritas bidang ini juga meliputi mempunyai pengaruh positif terhadap orang lain atau mengembangkan diri sendiri dengan cara unik.
7. Keuangan : Prioritas keuangan meliputi membuat sarang peliharaan Anda, memasukkan anak ke sekolah, membeli rumah yang diidamkan, dan menabung untuk Anda sendiri dan orang-orang tercinta.<sup>53</sup>

Setelah mengetahui bidang-bidang apa saja yang menjadi prioritas dalam hidup, selanjutnya adalah menetapkan prioritas. Adapun aturan penetapan prioritas yaitu :

- a. John C. Maxwell menganjurkan 3 hal berikut dalam menetapkan prioritas.
  1. Arahkan tujuh puluh persen fokus pada kekuatan. Agar sukses, berfokuslah pada kekuatan Anda dan kembangkan itu. Di sanalah seharusnya Anda mencurahkan waktu, energi, serta sumber daya Anda.

---

<sup>53</sup>Jeff Davidson, *Penuntun 10 Menit Manajemen Waktu*, (Yogyakarta : Andi, 2002), h. 14-15

2. Arahkan dua puluh lima persen fokus pada hal-hal baru. Pertumbuhan sama dengan perubahan. Jika ingin menjadi lebih baik, Anda harus tetap berubah dan memperbaiki diri.
  3. Arahkan lima persen focus pada kelemahan. Tak seorangpun dapat sepenuhnya menghindari kelemahan. Kuncinya adalah meminimalkannya sebisa mungkin dan seorang bisa melakukannya dengan cara mendelegasikannya.
- b. Dalam menetapkan prioritas, menurut Peter Drucker lakukan hal-hal berikut ini :
1. Lebih utamakan masa depan daripada masa lalu,
  2. Berfokuslah pada peluang daripada masalah,
  3. Pilihlah arahmu sendiri-daripada sekedar ikut arus, dan
  4. Tetapkan sasaran yang tinggi, raihlah sesuatu yang akan menimbulkan perbedaan, bukan sekedar sesuatu yang aman dan mudah dilakukan.

#### **4. Mengelola Energi**

Mengelola energi berarti mempergunakan energi yang ada sesuai dengan porsinya dan pada tempat yang tepat. Banyak orang yang kehilangan energi fisik karena nutrisi, olahraga, tidur dan istirahat yang kurang baik. Hal ini

juga dapat menurunkan kemampuan mengelola emosi dan menurunkan kemampuan konsentrasi.<sup>54</sup>

## 5. Mengelola Pikiran

Ada 7 latihan pikiran/mental yang dapat Anda terapkan sepanjang hari agar Anda tetap positif, optimis, dan bugar secara mental/pikiran. Latihan ini adalah batu fondasi mental, atau balok bangunan, dari kesuksesan besar di setiap bidang usaha.<sup>55</sup>

- a. Percakapan diri yang positif. Riset psikologi selama puluhan tahun menyimpulkan bahwa cara kita berbicara kepada diri sendiri menentukan perasaan kita lebih dari faktor lainnya. Kehidupan emosional kita ditentukan oleh kata-kata yang kita katakan kepada diri sendiri dan keyakinan.
- b. Pencitraan positif. Pencitraan positif atau visualisasi positif adalah cara kita menciptakan gambaran yang jelas dan hidup di pikiran kita, yang konsisten dengan pengalaman yang ingin kita nikmati dalam pekerjaan kita. Visualisasikan diri kita sebagai orang yang percaya diri, mempunyai tekad dan sukses.
- c. Masukkan makanan pikiran/mental yang positif. Pikiran, perasaan, sikap dan ekspektasi ditentukan oleh makanan pikiran yang kita masukkan.

---

<sup>54</sup>*Op Cit*, Kaswan, h. 108

<sup>55</sup>*Ibid*, h. 110



- d. Berhubungan dengan orang-orang yang positif.
- e. Pelatihan dan pengembangan yang positif. Semakin banyak gagasan dan informasi baru yang kita serap tentang bagaimana menjadi sejahtera, dan semakin sering kita memikirkan gagasan itu. Semakin banyak kita membaca buku, mendengarkan rekaman, menghadiri seminar-seminar untuk menjadi orang sukses maka kita juga akan berjalan dan berfikir seperti salah seorang yang terbaik.
- f. Kebiasaan sehat yang positif. Membiasakan diri memiliki fisik yang sehat dan bugar adalah sebuah kebiasaan yang positif.
- g. Tindakan positif. Hukum ketertarikan (law of attraction) mengatakan bahwa “kita adalah magnet hidup dan pasti akan menarik orang-orang dan keadaan yang selaras dengan pikiran dominan kita ke dalam kehidupan kita.” Menurut hukum tersebut, jika kita berfikir dan bertindak positif, kita akan menarik orang-orang dan hal-hal positif ke dalam kehidupan kita.

## **6. Mengelola Kata-kata**

Mengolah kata-kata merupakan suatu yang penting untuk dilakukan. Karena perkataan yang keluar dari lisan kita akan sangat besar dampaknya bagi orang yang mendengarnya. Contohnya, pujian. Ketika kita memberikan sebuah pujian kepada orang lain maka orang tersebut akan merasa semakin lebih percaya diri, semakin ingin memperkuat sikapnya dan menjadikannya semakin konsisten dan dapat juga berupa penghormatan atau penghargaan kita

terhadapnya. Banyak pakar yang menyarankan untuk memberikan pujian kepada orang lain. Di antaranya Bennett Cerf menyatakan, “Memberikan pujian dengan tepukan di punggung akan membuahkan hasil yang besar.”<sup>56</sup>

Sebaliknya perkataan yang buruk akan menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri dan orang yang mendengarnya atau menanggapinya. Contohnya kritik. Sebagian besar kritikan akan berdampak negatif karena kritik merusak lebih cepat dan menurunkan harga diri. Kritik juga dapat memicu rasa bersalah, rendah diri dan perasaan tak layak. Rasulullah saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ.  
(رواه البخارومسلم)

Abu Hurairah ra. Menerangkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya.” (H.r. Bukhari dan Muslim).<sup>57</sup>

Dalam hadits di atas, jauh-jauh hari Rasulullah SAW telah memperingatkan dan menyuruh manusia untuk mengelola kata-kata yang akan diucapkan. Apabila tidak mampu untuk berkata yang baik, maka sebaiknya hal

<sup>56</sup> *Ibid*, h.112

<sup>57</sup> Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arbain*, (Jakarta : Al-I'tishom, 2001), h. 25-26

lebih baik dilakukan yaitu diam. Bahkan perintah tersebut didahului dengan sebuah penegasan bahwa orang-orang yang beriman hendaknya benar-benar memperhatikan kata-kata yang akan diucapkan.

## 7. Mengelola Kehidupan Pribadi

Kehidupan pribadi kita perlu dikelola dengan baik agar kita memperoleh kesuksesan baik di pekerjaan/karir maupun di luar pekerjaan, seperti di masyarakat, keluarga, dan lain-lain. Kegagalan mengelola atau memimpin diri sendiri berakibat fatal, tidak hanya dalam kehidupan pribadi, dan sosial, tetapi juga dalam kepemimpinan Anda. Dalam ini, John C. Maxwell mengatakan :

Jika saya tidak memimpin diri saya, orang lain tidak akan mengikuti saya.  
 Jika saya tidak memimpin diri saya, orang lain tidak akan menghormati saya.  
 Jika saya tidak memimpin diri saya, orang lain tidak mau bermitra dengan saya.<sup>58</sup>

## B. PROKRASTINASI AKADEMIK

### 1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*” yang berarti esok. Jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda sampai hari berikutnya”<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Kaswan, *Op Cit*, h. 113

<sup>59</sup>M. Nur Ghufon, “*Hubungan Kontrol Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik*”, Tesis (Tidak diterbitkan), (Jogjakarta : Universitas Gadjah Mada, 2003), dikutip dari M. Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2012), h. 150

Burka dan Yuen menegaskan kembali dengan menyebutkan adanya aspek irasional yang dimiliki oleh procrastinator. Seorang procrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya segera. Dikarenakan jika segera mengerjakan tugas akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal. Dengan kata lain penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas dan penundaan tersebut disebabkan adanya keyakinan-keyakinan yang irasional dalam memandang tugas.<sup>60</sup>

Suatu penundaan dikatakan prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, berulang-ulang secara sengaja, dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subjektif dirasakan oleh seseorang procrastinator.<sup>61</sup>

Sementara itu, Millgram<sup>62</sup> menyatakan bahwa prokrastinasi adalah perilaku yang spesifik yang meliputi (1) suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas dan aktivitas, (2) menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas, (3) melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas

---

<sup>60</sup> L.J. Solomon dan E.D. Robthblum, "Academic Procrastination : Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates", *Journal of Counseling Psychology*, 31, (1984), hlm, 504-510, dikutip dari *ibid*, Ghufon, hlm 152-153

<sup>61</sup> *Ibid*

<sup>62</sup> M. Nur Ghufon, "Hubungan Kontrol Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik", Tesis (Tidak diterbitkan), (Jogjakarta : Universitas Gadjah Mada, 2003) dikutip dari *Ibid*

sekolah, maupun tugas rumah tangga, (4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya cemas, perasaan bersalah, marah, panik dan sebagainya.

Ferrari<sup>63</sup> membagi prokrastinasi menjadi dua bagian :

1. *Funcsional prokrastination*, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat.
2. *Disfuncsional prokrastination*, yaitu penundaan yang tidak bertujuan, yang berakibat jelek dan menimbulkan masalah.

Ada dua bentuk prokrastinasi yang disfuncsional berdasarkan tujuan mereka melakukan penundaan, yaitu *decisional prokrastination* dan *avoidance prokrastinatio*. *Decisional prokrastination* yaitu penundaan pengambilan keputusan. sedangkan *avoidance prokrastination* yaitu penundaan dalam perilaku yang tampak. Sedangkan *avoidance Procrastination* atau *behavioral procrastination* adalah suatu penundaan dalam perilaku tampak.

Orang yang melakukan prokrastinasi dinamakan prokrastinator.

Prokrastinasi akademik adalah sebuah perbuatan yang kurang baik dan akan berdampak pada hal-hal yang kurang baik. Contohnya adalah orang yang melakukan prokrastinasi mengerjakan skripsi, maka ia akan lambat dalam menyelesaikan studi S1nya.

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Para ahli sering menggunakan istilah Prokrastinasi akademik dan non akademik untuk membagi jenis prokrastinasi. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi non-

---

<sup>63</sup> A. Rivki, J. E. Prawitasari, dan H.P. Soetjipto, “Pusat Kendali dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa”, *Psikologi Nomor 3 Tahun II*, (1997) hlm. 51-67. Dikutip dari *Ibid*, h. 154

akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas tangga, tugas sosial, tugas kantor dan lain sebagainya.<sup>64</sup>

Adapun Solomon dan Rothblum (1984) menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar, yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik secara keseluruhan. Tugas mengarang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan atau tugas mengarang lainnya. Tugas belajar menghadapi ujian mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester, akhir semester, atau ulangan mingguan. Tugas membaca meliputi adanya penundaan membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan. Kerja tugas administratif, seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum, dan sebagainya. Menghadiri pertemuan, yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikum, dan pertemuan-pertemuan lainnya. Dan keenam adalah penundaan dalam kinerja akademik secara keseluruhan yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.<sup>65</sup>

## 2. Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari dkk (1995) Prokrastinasi mempunyai ciri-ciri yang dapat diamati. Ciri ciri prokrastinasi akademik yaitu :<sup>66</sup>

### a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, dia menunda nunda

---

<sup>64</sup> J.R. Ferrari, J.L. Johnson, dan W.G. Mc Cown, *Procrastination and task Avoidance, Theory, Research and Treathment*, (New York : Plenum Press, 1995). Di kutip dari *Ibid*, h. 157

<sup>65</sup> *Ibid*, h.157-158

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 158-159

untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

**b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas**

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

**c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual**

Seorang procrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah dia tentukan sendiri.

**d. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan**

Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (Koran, majalah, atau buku

cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

### **3. Teori perkembangan Prokrastinasi Akademik**

#### **a. Psikodinamik**

Penganut psikodinamik beranggapan bahwa pengalaman masa kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan proses kognitif seseorang ketika dewasa, terutama trauma.<sup>67</sup>

Menurut Freud<sup>68</sup>, berkaitan konsep tentang penghindaran dalam tugas mengatakan bahwa seseorang yang dihadapkan tugas yang mengancam ego pada alam bawah sadar akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Perilaku penundaan atau prokrastinasi merupakan akibat dari penghindaran tugas sebagai mekanisme pertahanan diri. Seseorang secara tidak sadar melakukan penundaan untuk menghindari penilaian yang dirasakan akan mengancam keberadaan ego atau harga dirinya. Akibatnya, tugas yang cenderung dihindari atau yang tidak diselesaikan adalah jenis tugas yang mengancam ego seseorang, misalnya tugas-tugas sekolah. Seperti tercermin dalam perilaku prokrastinasi akademik

---

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 160

<sup>68</sup> J.R. Ferrari, J.L. dan W.G. Mc. Down, Procrastination and task Avoidance, Theory, Research and Threatment. (New York : Plenum Press, 1995), dalam *Ibid*



sehingga bukan semata-mata karena ego yang membuat seseorang melakukan prokrastinasi akademik.

**b. Behavioristik<sup>69</sup>**

Penganut psikologi behavioristik beranggapan bahwa perilaku prokrastinasi akademik muncul akibat proses pembelajaran. Seseorang melakukan prokrastinasi akademik karena dia pernah mendapatkan *punishment* atau perilaku tersebut. Seseorang yang pernah merasakan sukses dalam melakukan tugas sekolah dengan melakukan penundaan, cenderung akan mengulangi lagi perbuatannya. Sukses yang pernah dia rasakan akan dijadikan *reward* untuk mengulangi perilaku yang sama pada masa yang akan datang.

Adanya objek lain yang memberikan *reward* lebih menyenangkan daripada objek yang diprokrastinasi, menurut McCown dan Johnson dapat memunculkan perilaku prokrastinasi akademik. Seseorang yang merasa bermain video game lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas sekolah, mengakibatkan tugas sekolah lebih sering diprokrastinasi daripada bermain video game. Disamping reward yang diperoleh, prokrastinasi akademik juga cenderung dilakukan pada jenis tugas sekolah yang mempunyai *punishment* atau konsekuensi dalam jangka waktu yang lebih lama

---

<sup>69</sup>Ibid, Gufon 161-162

daripada tugas yang tidak ditunda. Oleh karena punishment yang akan dihadapi kurang kuat untuk menghentikan perilaku prokrastinasi, misalnya ketika seseorang disuruh memilih untuk menunda belajar ujian semester atau menunda untuk mengerjakan pekerjaan rumah mingguan, maka kecenderungan untuk menunda belajar untuk ujian semester lebih besar daripada menunda mengerjakan pekerjaan rumah mingguan. Dikarenakan risiko nyata yang dihadapi lebih pendek mengerjakan pekerjaan rumah daripada belajar untuk ujian.

Perilaku prokrastinasi akademik juga bisa muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Kondisi yang menimbulkan stimulus tertentu bisa menjadi *reinforcement* bagi munculnya perilaku prokrastinasi. Kondisi yang *lenient* atau rendah dalam pengawasan akan mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik karena tidak adanya pengawasan akan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak tepat waktu.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal tersebut antara lain :

### 1. **Kondisi fisik individu**

Faktor dalam diri yang turut memengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah adanya fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya fatigue.<sup>70</sup> Fatigue adalah keadaan dimana seseorang yang mengalami lelah baik fisik maupun mental. Orang yang mengalami hal tersebut maka akan cenderung untuk melakukan prokrastinasi.

### 2. **Kondisi psikologis individu**

Menurut Millgram dkk.<sup>71</sup> Trait kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya trait kemampuan sosial yang tercermin dalam self regulation dan tingkat kecemasan dalam hubungan sosial.<sup>72</sup> Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan memengaruhi prokrastinasi secara negatif.<sup>73</sup> Semakin besar motivasi yang dimiliki maka akan semakin meminimalkan melakukan prokrastinasi.

### b. **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu tersebut. Faktor tersebut yaitu :

---

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 164

<sup>71</sup> A. Rizvi, "Pusat Kendali dan Efikasi Diri sebagai Prediktor Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa," Skripsi, (Jogjakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, 1998), dalam *Ibid*, h. 164

<sup>72</sup> Janssen, T. dan Carton J.S., "The Effects of Lokus of Control and Task Difficulty on Proctastination," *The Journal of Genetic Psychology*, 160) dalam *Ibid*

<sup>73</sup> *Ibid*, h, 164-165

## 1. Gaya Pengasuhan Orangtua

Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete<sup>74</sup> menemukan bahwa tingkat pengaruh otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku proktastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak perempuan, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak perempuan yang bukan proktastinator.

## 2. Lingkungan yang kondusif

Menurut Millgram (M. N. Ghufron, 2003 : 30), kondisi lingkungan yang linient, yaitu lingkungan yang toleran terhadap prokrastinasi mempengaruhi tinggi rendahnya prokrastinasi seseorang daripada lingkungan yang penuh dengan pengawasan.

Faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu seperti :

1. Ketakutan akan kegagalan karena sasaran tidak realistis.
2. Ketakutan akan keberhasilan yang memberi konsekuensi pemberian tanggung jawab tambahan.
3. Ungkapan penolakan atau pemberontakan
4. Kurangnya kecakapan dalam memecahkan masalah
5. Sikap perfeksionistik (menuntut kesempurnaan)<sup>75</sup>

Selain faktor-faktor di atas, variabel manajemen diri juga dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik.

---

<sup>74</sup> Briordy, dalam J.R. Ferrari, J.L. Johnson, dan W.G. Mc Cown, *Procrastination and Task Avoidance, Theory, Research and Treatment*. (New York : Plenum Press, 1995), dalam *Ibid*, h. 165

<sup>75</sup> James J. Spillane, *Time Management*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), h.99

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suhartini bahwa ada perbedaan antara individu yang menggunakan manajemen diri dengan yang tidak menggunakan manajemen diri. Individu yang memiliki manajemen diri lebih mampu mengelola dirinya dan bertahan dalam menghadapi setiap permasalahan ataupun tekanan yang dalam pekerjaan. Begitu pula seorang pegawai negeri, jika ia memiliki manajemen diri yang baik maka dapat menyeimbangkan tugas atau pekerjaan dengan waktu yang dimiliki, individu akan dapat memahami bahwa pekerjaan merupakan tanggungjawab yang harus segera dilaksanakan sesuai waktu yang tersedia sehingga tidak akan melakukan prokrastinasi.<sup>76</sup>

## 5. Mengatasi Prokrastinasi

Prokrastinasi dapat diatasi dengan berbagai cara mengatasi keraguan diri.

1. Cegahlah sebelum menjadi kebiasaan yang menyerang sedikit demi sedikit, namun akan berakibat fatal.
2. Menyiapkan agenda atau daftar hal yang harus dikerjakan setiap hari.
3. Membagi kerja besar menjadi bagian-bagian kecil.
4. Meningkatkan motivasi diri.
5. Jangan mengikuti perasaan bersalah yang tidak relevan
6. Minta tolong atau mendelegasikan tugas kepada orang lain.<sup>77</sup>

### C. Korelasi Manajemen Diri dengan Prokrastinasi Akademik secara Teoritis

Maksud dari Korelasi manajemen diri dengan prokrastinasi akademik mengkonstruksikan secara teoritis, bagaimana manajemen diri itu mempengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk meneliti dalam hal prokrastinasi akademik. Pada teori manajemen diri yang

---

<sup>76</sup> Suhartini, H., Pengaruh Metode Pengelolaan Diri Sendiri Terhadap Prestasi Kerja Praktek Harian, (Jurnal Psikologi, No. 1, 1992), hal. 25-30 , di kutip dari 02 Oktober 2014, <http://digilib.uinsby.ac.id/8417/2/bab2.pdf>, 18 November 2014, 9 : 10

<sup>77</sup> *Op Cit*, h. 100

dikemukakan oleh John C. Maxwell terdapat 7 komponen dalam manajemen diri. 7 komponen tersebut yaitu mengelola emosi, mengelola waktu, mengelola prioritas, mengelola kata-kata, mengelola energi, mengelola pikiran, dan mengelola kehidupan pribadi. Mengelola emosi adalah bagaimana seseorang mampu untuk mengendalikan emosi yang ada pada dirinya. Mengelola emosi adalah bagian dari kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi yaitu dimana seseorang mampu untuk mengetahui, menafsirkan, mengenal emosi dirinya sendiri dan emosi orang lain, mampu untuk mengelola emosinya sehingga mampu untuk memotivasi dirinya dan membangun hubungan dengan orang lain. Namun dalam penelitian ini, penulis berfokus pada mengelola emosi. Yaitu bagaimana seseorang mampu menangani perasaannya agar perasaan yang ada dapat terungkap dengan tepat dan baik. Contoh dari kemampuan ini yaitu kemampuan melepaskan kecemasan yang bersarang pada dirinya.

Manajemen waktu yaitu kemampuan menggunakan dan mengefektifkan waktu yang dimiliki sehingga waktu yang tersedia yang dimanfaatkan dengan baik dan tepat agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia karena waktu adalah investasi yang sangat berharga. Dengan manajemen waktu yang baik, diharapkan produktivitas akan meningkat dan akan ada banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan dan dengan tepat waktu.

Selanjutnya yaitu mengelola prioritas. Mengelola prioritas adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menentukan dan menemukan, menyusun prioritas atau hal-hal utama yang dirasa penting dan harus dicapai dalam hidup ini. Contoh prioritas dalam hidup yaitu pada bidang karir, bidang, spiritual, keluarga, fisik, keuangan, dll.

Dalam bidang prioritas karir dapat meliputi peningkatan jabatan dalam dalam kantor, dapat juga berupa keinginan untuk memperoleh suatu penghargaan dan mencapai puncak prestasi.

Mengelola energi, yaitu memanfaatkan energi yang dimiliki secara tepat dan benar. Karena energi yang dimiliki apabila tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan menjadi kurang efektif. Salah dalam mengelola energi akan mengakibatkan banyaknya energi yang hilang namun tidak menghasilkan sesuatu seperti yang diharapkan atau diinginkan. Kesalahan dalam mengelola energi juga dapat berakibat pada menurunnya kemampuan mengelola emosi dan kemampuan konsentrasi.

Mengelola pikiran merupakan bagian dari manajemen yang sama pentingnya dengan komponen-komponen yang lain. Mengelola pikiran dilakukan agar pikiran senantiasa selalu berfikir positif dalam bahasa inggrisnya sering kita dengar yaitu positif thinking dalam bahasa agama kita kenal dengan istilah husnudzon atau berprasangka baik.

Selanjutnya yaitu mengelola kata-kata. Mengelola kata-kata adalah mengatur, mengontrol, mengendalikan kata-kata yang akan disampaikan. Mengelola kata-kata diperlukan karena dengan mengelola kata-kata akan memberikan dampak yang besar. Kata-kata yang baik, santun akan memberikan ketenangan bagi yang mendengarnya dan bahkan bisa jadi akan memberi semangat pada orang tersebut. Sebaliknya kata-kata yang tidak baik, kasar, tidak sopan justru akan menyakiti perasaan orang lain.

Dan komponen manajemen yang terakhir yaitu mengelola kehidupan pribadi. Mengelola kehidupan pribadi sangat penting karena pribadi yang dikelola dengan baik akan mendatangkan kesuksesan disegala bidang. Kegagalan dalam mengelola kehidupan pribadi akan berdampak tidak baik. Karena hal tersebut tidak hanya berdampak pada diri sendiri melainkan akan berdampak pada yang lainnya seperti kegagalan dalam memimpin, hal berdampak pada keadaan sosial.

Dan dalam perilaku prokrastinasi ada banyak faktor yang mempengaruhinya yaitu seperti yang dikemukakan oleh James J. Spillane : Ketakutan akan kegagalan karena sasaran tidak realistis. Adanya ketakutan akan kegagalan menjadikan seseorang dapat melakukan prokrastinasi. Hal ini terjadi karena Ketakutan akan keberhasilan yang memberi konsekuensi pemberian tanggung jawab tambahan. Kedua hal ini dapat dikatakan sebagai kecemasan yang mendalam.

Faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu motivasi seseorang, semakin besar motivasi seseorang maka akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi. Menurut Janssen, T. dan Carton J.S dalam Ghufroon, mengatakan bahwa tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial merupakan salah satu faktor dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi. Kecemasan dapat terjadi karena kurangnya kemampuan mengelola emosi atau manajemen emosi.

Lebih lanjut, Menurut Suhartini bahwa ada perbedaan antara individu yang menggunakan manajemen diri dengan yang tidak menggunakan manajemen diri. Individu yang memiliki manajemen diri lebih mampu mengelola dirinya dan



bertahan dalam menghadapi setiap permasalahan ataupun tekanan yang dalam pekerjaan.<sup>78</sup> Dari beberapa konstruk-onstruk di atas, maka hal inilah yang menjadi dasar teori korelasi antara manajemen diri dengan prokrastinasi akademik.

---

<sup>78</sup> Suhartini, H., *Pengaruh Metode Pengelolaan Diri Sendiri Terhadap Prestasi Kerja Praktek Harian*, (Jurnal Psikologi, No. 1, 1992), hal. 25-30 , di kutip dari 02 Oktober 2014, <http://digilib.uinsby.ac.id/8417/2/bab2.pdf>, 18 November 2014, 9 : 10

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Berdirinya Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan pecahan dari fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang kala itu Fakultas Ushuluddin belum menjadi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam telah mengembangkan jurusan Dakwah, yang pada waktu itu Ushuluddin hanya terdiri dari 1 jurusan yaitu Perbandingan Agama. Dan bertambah menjadi 2 setelah dikembangkannya jurusan Dakwah pada tahun 1976.

Pada tanggal 13 Februari 1995, dilaksanakan rapat senat Fakultas Ushuluddin sebagai langkah awal untuk pendirian Fakultas Dakwah. Dalam rapat berhasil membentuk Tim Persiapan Pendirian Fakultas Dakwah dengan SK Dekan Nomor : IN/4/111.2/PP.07.660/1995 Tanggal 16 Februari 1995. Personil Tim Persiapan tersebut yaitu :

- Ketua : Drs. Komaruddin Sahar
- Sekretaris : Drs. Taufik Yusuf
- Anggota : 1. Drs.H. M. Yamin Maris  
2. Drs. H. Abdullah Yahya  
3. Drs. Thohlon Abdul Rauf  
4. Drs. H.Saifullah Rasyid, MA  
5. Drs. Turmudzi DS

Selanjutnya yaitu membentuk tim gabungan pendirian Fakultas Dakwah dan Adab, dengan SK Rektor Nomor : XXXIII tahun 1995. Dengan personel yaitu :

- Ketua : Drs. H. M. Yamin Maris
- Sekretaris : Drs. H. Saifullah Rasyid, MA
- Anggota : 1. Drs. H. Ali Ahmad Zen  
2. Drs. Komaruddin Sahar  
3. Drs. J. Suyuthi Pulungan, MA

Dalam pertemuan tim gabungan tersebut dengan Rektor IAIN Raden Fatah Drs. H. Moh. Said, MA disepakati bahwa kedua fakultas yang akan didirikan itu hendaklah mempersiapkan mahasiswa-mahasiswanya dan menyusun proposal untuk dikirim ke Menteri Agama RI guna merealisasikannya.<sup>79</sup>

Setelah pertemuan tersebut selanjutnya yaitu Tim menyebarkan angket ke pesantren-pesantren serta MAN/MAS yang ada di Sumatera Selatan. Selain angket tersebut, dilaksanakan juga studi banding ke IAIN lainnya diantaranya : IAIN Kalijaga Yogyakarta, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung serta IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Studi banding tersebut berlangsung pada tanggal 1-9 Desember 1995. Drs. Komaruddin Sahar dan Drs. H. M. Kamil Kamal adalah yang menjadi wakil dari Fakultas Dakwah. Hal ini bertujuan untuk studi kelayakan berdirinya fakultas Dakwah.

---

<sup>79</sup> Pedoman Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, 2012, h. 206

Dari hasil angket dan studi banding tersebut kemudian dibuatlah proposal dan diajukan kepada Menteri Agama RI. Disamping itu, Rektor IAIN Raden Fatah telah mengeluarkan SK No. B./II-i/212/1997 Tanggal 14 September 1997 tentang Struktur Badan Pengelola Persiapan Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang yakni :

Ketua : Dr. Aflatun Muchtar, MA  
 Sektetaris : Drs. Komaruddin Sahar  
 Wakil Ketua : Drs. H. M. Kamil Kamal  
 Anggota : Mirwan Fasta, S.Ag

Ahmad Darmawan

Pada tahun Akademik 1997/1998 Badan Pengelola Persiapan Fakultas Dakwah mempersiapkan jadwal. Di samping itu dosen-dosen Fakultas Ushuluddin mengadakan konsolidasi dengan para mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah angkatan 1995/1996 Dan 1996/1997 dengan membagi jurusan menjadi dua yaitu Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).

Pada tanggal 27 Februari 1998 dengan SK Menteri Agama RI No. 103 tahun 1998 berdirilah Fakultas Dakwah di IAIN Raden Fatah Palembang dan baru diresmikan oleh Rektor IAIN Raden Fatah pada tanggal 13 Juli 1998.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>*Ibid*, h. 2007

Berdasarkan SK Rektor Nomor : IN/4/1.2/KP 0.7.6/140/1998 tanggal 14 Mei 1998. Ditetapkan pelaksana harian tugas Dekan Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah dan pembantu-pembantunya yaitu :

Dekan Fak. Dakwah : Dr. Aflatun Muchtar, MA

Pembantu Dekan I : Drs. H. M. Kamil Kamal

Pembantu Dekan II : Dra. Dalinur M. Nur

Pembantu Dekan III : Drs. Komaruddin Sahar

Sedangkan pengangkatan staf jurusan ditetapkan dengan SK Rektor Nomor : IN/4/1.2/KP.07.6/145/1998 sebagai berikut :

Ketua Jurusan KPI : Drs. M. Amis S

Sekretaris KPI : Dra. Hamidah, M. Ag

Ketua Jurusan BPI : Drs. M. Musrin HM

Sekretaris BPI : Dra. Eni Murdiati

Seiring berjalannya waktu, Dr. Aflatun Muchtar yang saat itu menjabat sebagai dekan fakultas dakwah kemudian terpilih menjadi pembantu rector iain raden fatah Palembang pada bidang kemahasiswaan. Dan kemudian ditunjuklah drs. H. m. kamil kamal untuk menjadi pelaksanan tugas harian dekan.

Kemudian pada tanggal 04 Oktober 2000, keluarlah SK Menteri Agama RI tentang Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Dakwah tentang kepemimpinan Fakultas Dakwah yaitu sebagai berikut :

Dekan Fak. Dakwah : Drs. H. M. Kamil kamal

Pembantu Dekan I : Drs. M. Amin. S

Pembantu Dekan II : Dra. Dalinur M. Nur

Pembantu Dekan III : Drs. Komaruddin Sahar

Karena Drs. M. Amin. S terpilih menjadi PD I Fakultas Dakwah dan Drs. Hamidah M.Ag mengikuti pendidikan Program S3 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, maka posisi Kajur dan Sekjur KPI tidak terisi. Untuk mengatasi hal ini, Drs. M. Amin. S merangkap jabatan, sebagai PD I dan Kajur KPI dan untuk Sekjur dipilihlah Dra. Hj. Choiriyah. Berikutnya setelah Drs. Hamidah M.Ag kembali, maka ia diusulkan untuk menjadi Kajur KPI menggantikan posisi Drs. Amin. S sehingga struktur jurusannya sebagai berikut :

Ketua Jurusan BPI : Drs. M. Musrin HM

Sekretaris BPI : Dra. Eni Murdiati

Ketua Jurusan KPI : Dra. Hamidah, M. Ag

Sekretaris KPI : Dra. Hj. Choiriyah

Dengan selesainya masa tugas Drs. H. M. Kamil Kamal sebagai Dekan Fakultas Dakwah, maka berdasarkan Rektor, terhitung mulai tanggal 26 Agustus 2004 jabatan Dekan dijabat oleh Dra. Hamidah, M. Ag.

Pada tanggal 2009, jumlah jurusan di fakultas Dakwah bertambah 2 yakni Program Studi Sistem Informasi (SI) dan Program Studi Jurnalistik. Surat keputusan mengenai penambahan jurusan tersebut yaitu pada tanggal 16 November 2009,

dengan No. Dj.I/787/2009.<sup>81</sup> Sejak saat itu, jumlah jurusan di fakultas Dakwah yaitu sebanyak 4 jurusan.

Selanjutnya pada 31 Desember 2010, fakultas Dakwah berubah nama menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang. Hal ini berdasar pada Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang dengan No. In.03/1.1/kp.07.6/300/2010.<sup>82</sup>

## **B. Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang**

### **1. Dekan**

Tugas Dekan yaitu diantaranya :

- a. Merumuskan kebijakan jangka pendek dan jangka panjang bagi pengembangan fakultas.
- b. Memimpin pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat serta membina civitas akademik di lingkungan fakultas.
- c. Membina tenaga pengajar, tenaga peneliiti dan tenaga sekretariat.
- d. Mengembangkan suasana akademik yang sehat dan dinamik.
- e. Membina mutu akademik program fakultas.
- f. Menandatangani ijazah, laporan dan dokumen lain yang penting.
- g. Memberikan teguran kepada pengajar dan tenaga sekretariat yang tidak tertib serta disiplin dalam melaksanakan tugasnya.
- h. Menyelenggarakan rapat-rapat di lingkungan fakultas.
- i. Membangun kerjasama dan mewakili fakultas dalam berhubungan dengan pihak-pihak lain di lingkungan IAIN Raden Fatah.
- j. Atas nama Rektor mengembangkan hubungan dengan pihak-pihak lain di luar IAIN Raden Fatah.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Arsip Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

<sup>82</sup> *Ibid*

<sup>83</sup> *Ibid*, h. 77

## 2. Wakil Dekan I (Pembantu Dekan I)

Tugas-tugas dari Wakil Dekan I yaitu :

- a. Merencanakan, mengembangkan dan melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.
- b. Mengadakan hubungan ke luar lingkungan IAIN Raden Fatah dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.
- c. Membagi tugas mengajar diantara para pengajar dan asisten (bersama ketua jurusan).
- d. Membina kurikulum fakultas (bersama ketua jurusan).
- e. Memelihara ketertiban perkuliahan di fakultas.
- f. Mengatur jadwal kuliah, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.
- g. Mengeluarkan surat-surat yang berkaitan dengan studi mahasiswa.
- h. Merencanakan dan mengawasi pelaksanaan ujian.
- i. Bersama ketua jurusan mengatur tugas-tugas bimbingan skripsi dan makalah.
- j. Mengelola administrasi yang berkaitan dengan studi mahasiswa
- k. Mengatur penasehat akademik di fakultas.
- l. Menangani pengadaan sarana/media pengajaran (bersama ketua jurusan).
- m. Bersama ketua jurusan menangani administrasi mahasiswa.
- n. Mengelola semua publikasi ilmiah fakultas.
- o. Melaksanakan tugas ketua jurusan bila ketua jurusan berhalangan.<sup>84</sup>

## 3. Wakil Dekan II (Pembantu Dekan II)

- a. Menyiapkan anggaran fakultas
- b. Mengurus keuangan sejauh yang telah dianggarkan.
- c. Mengelola urusan kepegawaian
- d. Mengurus kerumahtanggaan
- e. Mengelola perlengkapan kantor fakultas
- f. Mengelola kesekretariatan fakultas
- g. Membina kegiatan staf secretariat.
- i. Mengadakan hubungan ke luar di lingkungan IAIN Raden Fatah dalam bidang administrasi umum dan keuangan.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid*, h.77-78

<sup>85</sup> *Ibid*



#### 4. Wakil Dekan III (Pembantu Dekan III)

- a. Melaksanakan usaha pengembangan daya penalaran mahasiswa .
- b. Mengadakan hubungan ke luar di lingkungan IAIN Raden Fatah dalam bidang kemahasiswaan.
- c. Bersama dengan lembaga kemahasiswaan membimbing kegiatan ko dan ekstra kurikuler mahasiswa
- d. Mewakili fakultas menjadi anggota MPKP.
- e. Membangun dan memelihara hubungan dengan alumni fakultas
- f. Menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga kemahasiswaan.
- g. Menyelenggarakan hubungan masyarakat.
- h. Mengkoordinasi pelaksanaan pemberian bantuan dan keringanan uang kuliah dan beasiswa.<sup>86</sup>

#### 5. Ketua Jurusan

- a. Mengembangkan dan membina kurikulum jurusan.
- b. Membina kurikulum fakultas secara umum (bersama PD I).
- c. Membantu PD I menangani pengadaan sarana/ media pengajaran.
- d. Membantu pimpinan fakultas menangani administrasi.
- e. Bersama PD I mengatur tugas-tugas akademik staf pengajar dalam jurusan.
- f. Bersama PD I mengatur tugas-tugas bimbingan skripsi dan makalah.
- g. Mengusahakan usul-usul penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
- h. Menyiapkan rekomendasi bagi mahasiswa dan alumni yang memerlukannya.
- i. Memimpin rapat-rapat jurusan.
- j. Mengawasi pelaksanaan program akademik yang ada dalam jurusan.
- k. Mengusahakan usul untuk program pengabdian pada masyarakat fakultas.
- l. Membina mahasiswa dan jurusan.
- m. Merumuskan usul pengembangan jurusan untuk jangka pendek dan jangka panjang.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> *Ibid*, 78-79

<sup>87</sup> *Ibid*

## 6. Kepala Bagian Tata Usaha (Kabag TU)

- a. mengkoordinasikan dan melayani pengetikan materi-materi yang dibutuhkan fakultas dan jurusan.
- b. Menjaga dan memelihara kerahasiaan administrasi akademik fakultas
- c. Memelihara dan meningkatkan koordinator antar seksi dalam administrasi fakultas.
- d. Melayani lalu lintas surat menyurat fakultas.
- e. Melaksanakan pencatatan dan penyimpanan dokumen fakultas.
- f. Mengatur permohonan alat-alat tulis/keperluan kantor.
- g. Melaporkan kegiatan administrasi dalam rapat kerja fakultas.
- h. Mengerjakan tugas-tugas lain yang menyangkut tata laksana administrasi di lingkungan fakultas.
- i. Memelihara dan mendokumentasikan inventaris kantor fakultas.<sup>88</sup>

## 7. Bina Skripsi

- a. Mempertimbangkan kelayakan akademik dan memberikan persetujuan judul skripsi.
- b. Mengesahkan penyusunan usulan penelitian skripsi mahasiswa.
- c. Menyelenggarakan seminar usulan penelitian skripsi.
- d. Meneruskan usulan penelitian skripsi yang telah memenuhi syarat kepada jurusan.
- e. Menyelenggarakan forum diskusi berkala bagi dosen.

## C. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

1. Visi : Menjadikan Fakultas Dakwah sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia dalam berbagai dimensinya, baik sebagai pekerja maupun ilmunan, khususnya dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).
2. Misi : Fakultas Dakwah merupakan sub unit pelaksana akademik untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi IAIN Raden Fatah dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi, program penelitian dan pengabdian pada masyarakat di bidang dakwah serta meningkatkan kerjasama dengan pihak luar yang relevan.

---

<sup>88</sup> *Ibid*, 79-80

3. Tujuan : Menyiapkan Sarjana Muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta memiliki kemampuan dalam bidang akademik dan/ atau professional yang mampu mengembangkan, memperdalam dan mengamalkan ilmu pengetahuan agama Islam di bidang Ilmu Dakwah serta mengupayakan penggunaannya dalam berbagai aspek kehidupan untuk memperkaya nilai-nilai budaya bangsa.<sup>89</sup>

#### **D. Jurusan/ Program Studi**

##### **1. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**

- a. Visi : Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang mempunyai visi sebagai pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang komunikasi penyiaran Islam serta pembangunan masyarakat yang berlandaskan pada iman, ilmu dan amal secara integral.
- b. Misi : Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang untuk mendidik sarjana muslim yang dapat berfungsi sebagai penyeimbang dan penyelaras antara pembangunan mental spiritual dengan pembangunan fisik material.
- c. Tujuan : Tujuan yang hendak dicapai oleh jurusan KPI ini adalah menghasilkan sarjana muslim yang ahli dan siap menjadi praktisi di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

##### **2. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

- a. Visi : Sebagai sentral penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan Islam serta menyiapkan tenaga kader da'I professional untuk membantu masyarakat (individu, kelompok) yang menghadapi permasalahan dalam perkembangan menuju kehidupan yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 208

- b. Misi : Mendidik mahasiswa menjadi kader da'I, ulama, pemimpin dan sarjana muslim yang memiliki kemampuan menyelenggarakan praktik bimbingan dan penyuluhan Islam (Konseling Islam) di masyarakat, lembaga pendidikan formal/non formal, instansi pemerintah maupun swasta.
- c. Tujuan : Menghasilkan sarjana muslim yang memiliki kompetensi (kemampuan) akademik dan professional di bidang bimbingan dan konseling Islam.

**E. Keadaan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang**



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang, perilaku prokrastinasi akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang dan korelasi antara manajemen diri dengan prokrastinasi akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang. Dalam hal ini penelitian dilakukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada Mahasiswa Jurusan BPI. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan 11 hari.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan membagikan angket kepada Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian adalah sebanyak 32 Mahasiswa dari Populasi sebanyak 132 Mahasiswa yang merupakan Mahasiswa angkatan 2010-2013. Penelitian dilakukan dengan membagikan angket kepada Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi kemudian angket yang telah dibagi dan diisi oleh responden kemudian diambil kembali untuk menguji kevalidan dari butir-butir pertanyaan dalam angket tersebut. Pengujian validitas angket yaitu dengan bantuan SPSS versi 21.

Setelah dilakukan uji validitas selanjutnya yaitu data yang telah diperoleh dipisah antara yang valid dan yang tidak valid. Dari data yang valid inilah kemudian dianalisis dengan bantuan SPSS versi 21. Sebanyak 32 ekssemplar angket berisi sebanyak 46 pernyataan untuk mengungkap bagaimana manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang. Pada setiap pernyataan butir terdapat lima pilihan jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap pernyataan terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan yang *favorable* diberi bobot 5,4,3,2,1 dan untuk *unfavorable* diberi bobot 1,2,3,4,5. Setelah dilakukan uji validitas, pernyataan yang dinyatakan valid yaitu sebanyak 23 pernyataan dan sebanyak 23 pernyataan yang dinyatakan tidak valid (lihat h. 21-22).

Sedangkan untuk mengungkap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah yaitu dengan menyebar angket sebanyak 32 ekssemplar dengan berisi sebanyak 35 pernyataan. Pada setiap pernyataan butir terdapat lima pilihan jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap pernyataan terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan yang *favorable* diberi bobot 5,4,3,2,1 dan untuk *unfavorable* diberi bobot 1,2,3,4,5. Ke-35 butir pernyataan tersebut diuji kevalidannya. Dan setelah dilakukan uji validitas butir pernyataan hasil komputasi menunjukkan sebanyak 25 butir pernyataan dinyatakan valid dan sebanyak

10 butir pernyataan dinyatakan tidak valid (lihat h.23). Dari butir-butir pernyataan yang valid inilah yang selanjutnya akan dianalisis dengan bantuan SPSS21.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Manajemen Diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang**

Butir pernyataan pada instrumen manajemen diri berjumlah 23 butir pernyataan. Setelah dilakukan pemberian skor maka jumlah skor pada setiap responden yaitu sebagai berikut :

**Tabel 9. Jumlah Skor Manajemen Diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang**

<b>No.</b>	<b>Responden</b>	<b>Total skor</b>	<b>No.</b>	<b>Responden</b>	<b>Total skor</b>
1	1	72	17	17	101
2	2	79	18	18	86
3	3	101	19	19	86
4	4	98	20	20	82
5	5	102	21	21	83
6	6	86	22	22	82
7	7	70	23	23	72
8	8	58	24	24	82
9	9	91	25	25	70
10	10	90	26	26	95
11	11	86	27	27	83



12	12	52	28	28	103
13	13	84	29	29	89
14	14	91	30	30	105
15	15	100	31	31	72
16	16	80	32	32	73

Dari data tersebut dapat dilihat adanya perbedaan jumlah skor dari masing-masing responden. Skor tertinggi adalah 105 dan skor terendah adalah 52. Dengan perbedaan ini maka data akan dikelola untuk mendapatkan jawaban dari hasil di lapangan.

#### **B. Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang**

Untuk mengungkap bagaimana perilaku prokrastinasi akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang, maka peneliti telah menyebarkan angket kepada Mahasiswa yaitu sebanyak 32 Responden dan terdiri dari 25 pernyataan pada setiap angketnya. Berikut ini adalah data yang telah berhasil dikumpulkan.

**Tabel 10. Jumlah Skor Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BPI  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang**

No.	Responden	Total skor	No.	Responden	Total skor
1	1	64	17	17	99
2	2	74	18	18	90
3	3	95	19	19	106
4	4	108	20	20	72
5	5	56	21	21	85
6	6	78	22	22	81
7	7	65	23	23	89
8	8	70	24	24	82
9	9	111	25	25	68
10	10	101	26	26	106
11	11	96	27	27	98
12	12	54	28	28	109
13	13	89	29	29	74
14	14	72	30	30	102
15	15	71	31	31	79
16	16	82	32	32	79

Dari data di atas dapat dilihat adanya perbedaan-perbedaan jumlah skor pada masing-masing responden. Skor terendah adalah 54 skor dan skor tertinggi adalah 111.

### C. Analisis Data

#### 1. Manajemen Diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang

Pada analisis data ini akan dibahas mengenai bagaimana manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang. Setelah data di lapangan diperoleh selanjutnya data yang telah terkumpul tersebut akan dianalisis. Dari jumlah skor pada setiap responden (lihat tabel.10) selanjutnya data tersebut disusun dalam distribusi frekuensi hal ini untuk memudahkan penilaian. Distribusi frekuensi tersebut seperti berikut :

**Tabel 11. Distribusi Frekuensi, *Mean* dan Standar Deviasi skor Manajemen Diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang**

No.	Interval	F	X	F.X	X <sup>2</sup>	F(X <sup>2</sup> )
1	52-60	2	56	112	3136	6272
2	61-69	0	65	0	0	0
3	70-78	6	74	444	5476	32856
4	79-87	12	83	996	6889	82668
5	88-96	5	92	460	8464	42320
6	97-105	7	101	707	10201	71407
		$\sum F=32$		$\sum FX=2719$		$\sum F(X^2)=235523$

Dari distribusi frekuensi selanjutnya yaitu akan di cari *Mean* atau rata-rata hitung. Dengan rumus :

$$M = \frac{\sum FX}{\sum F}$$

$$M = \text{Mean}$$

$\sum FX$  = Jumlah rata-rata

$\sum F$  = jumlah frekuensi

$$M = \frac{\sum FX}{\sum F}$$

$$= \frac{2719}{32}$$

$$= 84.96875 = 84.97$$

Dari perhitungan di atas diketahui *Mean* dari jumlah skor manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang yaitu 84.97. setelah *Mean* diketahui selanjutnya yaitu akan cari Standar Deviasinya. Dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum FX^2 - \frac{(\sum FX)^2}{\sum F}}{\sum F}}$$

$$= \sqrt{\frac{235523 - \frac{(2719)^2}{32}}{32}} = \sqrt{\frac{235523 - \frac{7392961}{32}}{32}} = \sqrt{\frac{235523 - 231030}{32}}$$

$$= \sqrt{\frac{235523 - 231030}{32}} = \sqrt{\frac{4493}{32}}$$

$$= \sqrt{140,41} = 11,85$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui mean dan standar deviasi dari manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang. Selanjutnya yaitu akan ditentukan kategori TSR (Tinggi Sedang Rendah), yaitu sebagai berikut :

—————→ T

$$M + 1 SD = 84,97 + 11,85 = 96,82 = 97$$

—————→ S

$$M + SD \text{ s/d } M + 1 SD = 73,12 \text{ sd } 96,82 = 73 \text{ s/d } 97$$

—————→ R

$$M - 1 SD = 84,97 - 11,85 = 73,12 = 73$$

Penjelasan : Dari penelitian di atas maka dapat dilihat nilai 97 ke atas tergolong tinggi. Dan nilai antara 73 s/d 97 adalah tergolong sedang, sedangkan nilai 73 ke bawah adalah tergolong rendah. Dari hasil perhitungan TSR tersebut akan disusun distribusi frekuensi dan persentase TSR. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Persentase TSR tentang Manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang**

<b>Manajemen diri Mahasiswa</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Tinggi	7	21,875 %
Sedang	17	53,125%
Rendah	8	25 %
Jumlah	32	100%

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa manajemen diri Mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi termasuk kategori tinggi sebanyak 21,875 % dari 7 responden, dan yang termasuk kategori sedang yaitu sebesar 53,125% dari 17 responden, sedangkan yang termasuk kategori rendah yaitu sebesar 25 % dari 8 responden. Dengan demikian rerata manajemen diri mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah tergolong sedang dengan persentase sebesar 53,125%.

**B. Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang**

Untuk memudahkan penilaian, jumlah skor tersebut (lihat tabel kemudian susun dalam distribusi frekuensi seperti berikut ini :

**Tabel 13. Distribusi Frekuensi, Mean dan Standar Deviasi skor  
Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
IAIN Raden Fatah Palembang**

No.	Interval kelas	F	Y	F.Y	Y <sup>2</sup>	F(Y <sup>2</sup> )
1	54-63	2	58.5	117	3422.25	6844.5
2	64-73	7	68.5	479.5	4692.25	32845.75
3	74-83	8	78.5	628	6162.25	49298
4	84-93	4	88.5	354	7832.25	31329
5	94-103	6	98.5	591	9702.25	58213.5
6	104-113	5	108.5	542.5	11772.25	58861.25
		$\Sigma F=32$	501	$\Sigma FY=2712$	43583.5	$\Sigma F(Y^2)=237392$

Dari distribusi frekuensi selanjutnya yaitu akan di cari *Mean* atau rata-rata hitung. Dengan rumus

$$M = \frac{\Sigma FY}{\Sigma F}$$

$$M = \text{Mean}$$

$$\Sigma FY = \text{Jumlah rata-rata}$$

$$\Sigma F = \text{jumlah frekuensi}$$

$$M = \frac{\Sigma FY}{\Sigma F}$$

$$M = \frac{2712}{32}$$

$$M = 84.75$$

Dari perhitungan di atas diketahui *Mean* dari jumlah skor Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang yaitu 84.75. setelah *Mean* diketahui selanjutnya yaitu akan cari Standar Deviasinya. Dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum FY^2 - \frac{(\sum FY)^2}{\sum F}}{\sum F}} \\
 &= \sqrt{\frac{237392 - \frac{(2712)^2}{32}}{32}} = \sqrt{\frac{237392 - \frac{7354944}{32}}{32}} = \sqrt{\frac{237392 - 229842}{32}} \\
 &= \sqrt{\frac{235523 - 229842}{32}} = \sqrt{\frac{7550}{32}} \\
 &= \sqrt{235,9375} = 15,360
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui *mean* dan standar deviasi dari perilaku prokrastinasi Mahasiswa Selanjutnya yaitu akan ditentukan kategori TSR (Tinggi, Sedang Rendah) yaitu sebagai berikut :

—————→ T

$$M + 1 SD = 84,75 + 15,360 = 100,11 = 100$$

—————→ S

$$M + SD \text{ s/d } M + 1 SD = 69,39 \text{ sd } 100,11 = 69 \text{ s/d } 100$$

—————→ R

$$M - 1 SD = 84,75 - 15,360 = 69,39 = 69$$



Penjelasan :

Dari perhitungan di atas maka dapat dilihat nilai 100 ke atas tergolong tinggi. Dan nilai antara 69 s/d 100 adalah tergolong sedang, sedangkan nilai 69 ke bawah adalah tergolong rendah. Setelah diketahui nilai TSR kemudian akan dicari lagi persentase dari frekuensi TSR tersebut. Berikut adalah distribusi frekuensi TSR dan persentasenya.

**Tabel 14. Distribusi Frekuensi dan Persentase TSR tentang Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang**

<b>Prokrastinasi Akademik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Tinggi	7	21,875 %
Sedang	20	62,5%
Rendah	5	15,625 %
Jumlah	32	100%

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa prokrastinasi Akademik Mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi termasuk kategori tinggi sebesar 21,875 % dari 7 responden, dan yang termasuk kategori sedang yaitu sebesar 62,5% dari 20 responden, sedangkan yang termasuk kategori rendah yaitu sebesar 15,625 % dari 5 responden. Dengan demikian, rerata prokrastinasi Akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu tergolong sedang dengan persentase sebesar 65,5%.

**C. Korelasi Manajemen Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang**

Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara manajemen diri dengan perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi maka akan dihitung korelasi di antara kedua variabel tersebut. Dalam hal perhitungan ini penulis menggunakan bantuan SPSS 21. Yaitu sebagai berikut:

**Tabel 15. Hasil Komputasi Korelasi Manajemen Diri Dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang**

*Correlations*

		TOTAL Manajemen Diri	TOTAL Prokrastinasi Akademik
TOTAL MD	<i>Pearson Correlation</i>	1	.536(**)
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.002
	N	32	32
TOTAL PA	<i>Pearson Correlation</i>	.536(**)	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.002	
	N	32	32

\*\* *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Dari hasil komputasi, perhitungan korelasi antara manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang dengan prokrastinasi akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah adalah sebesar 0,536 ( $r = 0,536$ ). Setelah nilai  $r$ -hitung diketahui langkah selanjutnya adalah akan dilakukan interpretasi hasil uji korelasi tersebut.

#### **D. Pembahasan**

Pada perhitungan nilai korelasi antara manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang dengan prokrastinasi akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah adalah sebesar 0,536 ( $r = 0,536$ ). Dari hasil ini akan lakukan interpretasi hasil uji korelasi tersebut. Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi hasil perhitungan dengan menggunakan kriteria sbb:

- Jika angka koefisien korelasi menunjukkan 0, maka kedua variabel tidak mempunyai hubungan
- Jika angka koefisien korelasi mendekati 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan semakin kuat
- Jika angka koefisien korelasi mendekati 0, maka kedua variabel mempunyai hubungan semakin lemah

- Jika angka koefisien korelasi sama dengan 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna positif.
- Jika angka koefisien korelasi sama dengan -1, maka kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna negatif<sup>90</sup>

Hasil uji menunjukkan Korelasi antara manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang dengan prokrastinasi akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah adalah sebesar 0,536 ( $r = 0,536$ ). Artinya terdapat hubungan kuat antara kedua variabel. Signifikansi bisa ditentukan lewat baris Sig. (2-tailed). Jika nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,05$ , maka hubungan yang terdapat pada  $r$  dianggap signifikan. Hasil uji signifikansi (di atas) adalah : Nilai  $r$  hubungan manajemen diri dengan prokrastinasi adalah adalah 0,002. Artinya,  $0,002 < 0,05$  dan dengan demikian korelasi antara kedua variabel merupakan hubungan yang signifikan. Analisis korelasi bivariate mencari derajat keeratan hubungan dan arah hubungan. Semakin tinggi nilai korelasi, semakin tinggi keeratan hubungan kedua variabel.<sup>91</sup>

Untuk lebih jelas lagi akan di lihat Interval Kekuatan dari korelasi antara manajemen diri dan prokrastinasi akademik. Sejumlah penulis statistik membuat

---

<sup>90</sup>[http://w-afif-mufida-fk12.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-68532-1%20BioMed-Cara%20membaca%20Korelasi%20pada%20SPSS.html](http://w-afif-mufida-fk12.web.unair.ac.id/artikel_detail-68532-1%20BioMed-Cara%20membaca%20Korelasi%20pada%20SPSS.html), 05 januari 2015, 11:58

<sup>91</sup> C. Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), h, 129

interval kategorisasi kekuatan hubungan korelasi. Jonathan Sarwono, misalnya, membuat interval kekuatan hubungan sebagai berikut<sup>92</sup>.

**Tabel 16. Interval Kekuatan menurut Sarwono**

0	:	Tidak ada korelasi
0,00 – 0,25	:	Korelasi sangat lemah
0,25-0,50	:	Korelasi cukup
0,50 -0,75	:	Korelasi kuat
0,75 – 0,99	:	Korelasi sangat kuat
1	:	Korelasi sempurna

Atau penulis lain seperti D.A de Vaus menginterpretasikannya sebagai berikut:

**Tabel 17. Interval Kekuatan menurut D.A de Vaus**

<b>Koefisien</b>	<b>Kekuatan hubungan</b>
0,00	Tidak ada hubungan
0,01 – 0,09	Hubungan yang kurang berarti
0,10 - 0,29	Hubungan lemah
0,30 - 0,49	hubungan moderat
0,50 – 0,69	hubungan kuat
0,70 – 0,89	Hubungan sangat kuat
>0,90	Hubungan mendekati sempurna

<sup>92</sup> <http://setabasri01.blogspot.com/2011/04/uji-korelasi-pearson.html>,05 Januari 2015, 01:47

Dari tabel interval kekuatan di atas pada tabel 16. Interval Kekuatan menurut Sarwono maka dapat dilihat korelasi antara manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang dengan prokrastinasi akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah sebesar 0,536 ( $r = 0,536$ ) adalah berada pada pada interval 0,50-0,75 yang artinya dari kedua variabel tersebut mempunyai korelasi kuat.

Sedangkan Tabel 17. Interval Kekuatan menurut D.A de Vaus dapat dilihat korelasi antara manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang dengan prokrastinasi akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah sebesar 0,536 ( $r = 0,536$ ) adalah berada pada pada interval 0,50-0,69 yang artinya dari kedua variabel tersebut terdapat hubungan kuat.

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang dengan prokrastinasi akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah diperoleh r-hitung sebesar 0,536 ( $r = 0,536$ ) jika dibandingkan dengan r-tabel yakni sebesar 0,361 (df 30) pada signifikan 5% maka  $H_0$  ditolak karena  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ . Ini menunjukkan terdapat hubungan antara antara manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang dengan prokrastinasi akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah.

Dan jika dibandingkan dengan r-tabel dengan df 30 pada taraf signifikan 1% yaitu 0,46 maka  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  (r-hitung lebih besar dari r-tabel) maka  $H_0$  juga ditolak. Dengan demikian  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang dengan prokrastinasi akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suhartini bahwa ada perbedaan antara individu yang menggunakan manajemen diri dengan yang tidak menggunakan manajemen diri. Individu yang memiliki manajemen diri lebih mampu mengelola dirinya dan bertahan dalam menghadapi setiap permasalahan ataupun tekanan yang dalam pekerjaan.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Suhartini, H., *Pengaruh Metode Pengelolaan Diri Sendiri Terhadap Prestasi Kerja Praktek Harian*, (Jurnal Psikologi, No. 1, 1992), hal. 25-30 , di kutip dari 02 Oktober 2014, <http://digilib.uinsby.ac.id/8417/2/bab2.pdf>, 18 November 2014, 9 : 10

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan yaitu :

1. berdasarkan hasil persentase TSR manajemen diri Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu 21,875% adalah pada kategori tinggi, 53,125% pada kategori sedang, dan 25% pada kategori rendah. Dengan demikian rerata manajemen diri Mahasiswa berada pada 53,125% yang tergolong sedang.
2. Persentase TSR tentang prokrastinasi akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi menunjukkan termasuk kategori tinggi sebanyak 21,875% dari 7 responden, dan yang termasuk kategori sedang yaitu sebesar 62,5% dari 20 responden, sedangkan yang termasuk kategori rendah yaitu sebesar 15,625% dari 5 responden. Dengan demikian rerata prokrastinasi akademik Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah tergolong sedang.
3. berdasarkan hasil perhitungan korelasi manajemen diri Mahasiswa dengan Prokrastinasi Akademik diperoleh nilai  $r$ -hitung sebesar 0,536 dengan  $r$ -tabel 0,361. Pada taraf signifikan 5% karena  $r$ -hitung >  $r$ -tabel maka  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen diri dan prokrastinasi akademik. Dan jika dibandingkan dengan taraf signifikan 1% dengan  $df$  30 yaitu 0,46 maka  $r$ -hitung >  $r$ -tabel.



Dengan demikian  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dan pada interval kekuatan koefisien korelasi, koefisien korelasi antara Manajemen diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa yang besarnya 0,536 adalah berada pada tingkat korelasi yang kuat atau memiliki hubungan kuat antara manajemen diri dengan prokrastinasi akademik.

## **B. Saran**

1. Untuk Mahasiswa Jurusan BPI agar meningkatkan lagi manajemen diri. Karena manajemen diri yang baik akan tercermin pribadi yang baik pula. Dan agar sungguh-sungguh menghindari dan tidak melakukan perilaku prokrastinasi akademik. Karena hal ini dapat berdampak negatif baik pada diri pribadi maupun orang lain.
2. Untuk Mahasiswa secara umum agar juga meningkatkan manajemen dirinya dan bersungguh-sungguh menghindari dan tidak melakukan prokrastinasi Akademik.